

**STUDI KOMPARATIF AYAT-AYAT TENTANG FITNAH DALAM AL-
QUR'AN MENURUT AZ-ZAMAKHSYARI DAN
FAKHR AD-DIN AR-RAZI
(QS. AL-BAQARAH AYAT 191 DAN 217)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

KURNIA INTAN NABILA

NIM. I704026130

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

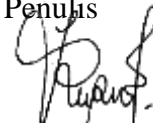
DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 7 Desember 2020

Penulis



Kurnia Intan Nabila

NIM. 1704026130

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Kurnia Intan Nabila
NIM : 1704026130
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **Studi Komparatif Ayat-Ayat tentang Fitnah dalam al-Qur'an Menurut Az-Zamakhshari dan Fakhr ad-Din ar-Razi (QS. Al-Baqarah 191 dan 217)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar seger diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 11 Desember 2020

Pembimbing Skripsi



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 19720515 199603 1002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-0195/Un.10.2/D1/PP.009/1/2020

Skrripsi di bawah ini atas nama:

Nama : KURNIA INTAN NABILA
NIM : 1704026130
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **STUDI KOMPARATIF AYAT-AYAT TENTANG FITNAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT AZ- ZAMAKHSHARI DAN FAKHR AL-DIN AL-RAZI (QS. AL-BAQARAH AYAT 191 DAN 217)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 30 DESEMBER 2020 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Moh. Masrur, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. Machrus, M.Ag.	Penguji II
5. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai pengesahan resmi skripsi dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 26 Januari 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Lalu mereka berkata: “Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim.” (QS. Yunus: 85)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْنَشْكُرَكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوض	ditulis	<i>Ḍawī al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang bahwa segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya serta keberkahan nikmat Iman dan Islam, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa terlantunkan kepada Nabi Agung, Nabi Akhir Zaman, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa mendampingi perjuangan beliau menapaki jalan sukar serta mendaki. Semoga bukan hanya kita yang mengakuinya sebagai Nabi, namun kita juga diakui sebagai umatnya.

Skripsi ini berjudul **STUDI KOMPARATIF AYAT-AYAT TENTANG FITNAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT AZ-ZAMAKHSYARI DAN FAKHR AD-DIN AR-RAZI (QS. AL-BAQARAH AYAT 191 DAN 217)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag dan Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo

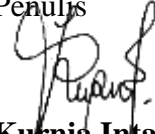
Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.

4. Bapak Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini serta selaku wali dosen yang terus mendukung dan selalu memberikan semangat dan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S.1 ini.
5. Bapak Umar Falahul Alam S.Ag., SS., M.Hum., selaku kepala perpustakaan pusat Universitas dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil., selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Keluarga tercinta khususnya bagi kedua orang tua saya, Bapak Akhmad Nugroho dan Beti Hartati yang telah membimbing dari kecil senantiasa memberikan cinta dan do'a untuk anak-anak serta cucunya, semoga Allah selalu mencurahkan maghfiroh, rahmat dan hidayahnya di dunia dan akhirat kepada beliau berdua. Kakak tercinta dan ketiga adik saya yang selalu memberikan do'a, dukungan dan cinta. Semua teman seperjuangan, sahabat dan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 8 Desember 2020

Penulis



Kurnia Intan Nabila

NIM. 1704026130

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II TAFSIR BI AL-RA'YI, METODE TAFSIR MUQARRAN & MAKNA FITNAH DALAM AL-QUR'AN	
A. Mengenal Corak Tafsir bi al-Ra'yi.....	12
B. Mengenal Metode Muqarran	18
C. Mengenal Makna Fitnah dalam al-Qur'an.....	20
D. Ayat-Ayat tentang Fitnah	27
BAB III TAFSIR AYAT FITNAH (QS. AL-BAQARAH 191 & 217) PESPEKTIF AZ-ZAMAKHSYARI & AR-RAZI	
A. Tafsir Fitnah dalam Perspektif Tafsir al-Kasysyaf.....	31
a. Biografi Pengarang.....	31

b. Latar Belakang Penulisan Tafsir ..	33
c. Karakteristik Tafsir al-Kasysyaf..	34
d. Tafsir Ayat Fitnah dalam QS. Al-Baqarah 191 & 217.....	36
B. Tafsir Fitnah dalam Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib	38
a. Biografi Pengarang.....	38
b. Latar Belakang Penulisan Tafsir..	40
c. Karakteristik Tafsir Mafatih al Ghaib	42
d. Tafsir Ayat Fitnah dalam QS. Al-Baqarah 191 & 217.....	42

BAB IV ANALISIS QS. AL-BAQARAH AYAT 191 & 217 PERSPEKTIF AZ-ZAMAKHSYARI & FAKHR AD-DIN AR-RAZI

A. Analisis Penafsiran Fitnah Perspektif Az-Zamakhsyari dan ar-Razi.....	46
B. Analisis Persamaan dan Perbedaan antara Penafsiran Az-Zamakhsyari dan Fakh ad-Din ar-Razi.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Fitnah sebenarnya bukan kata yang asing di masyarakat umum. Namun penafsiran kata fitnah yang selama ini ada di kalangan masyarakat sering hanya terbatas pada apa yang dimaksud dengan menuduh dengan dugaan buruk dan kemudian diikuti dengan dalil berupa penggalan ayat dari QS. Al-Baqarah ayat 191 atau 217 sehingga mungkin belum mengarah pada tujuan yang dimaksud kedua ayat tersebut. Penulis mengamati pemaknaan demikian disebabkan banyak faktor seperti buku bacaan yang beredar, acara televisi dan acara pengajian. Dari banyak faktor tersebut kemudian penulis mencoba mengeksplorasi penafsiran ulama Sunni, Fakhr ad-Din ar-Razi dan Mu'tazilah Az-Zamakhsyari yang berbeda dan cukup menarik untuk diteliti. Salah satunya, Az-Zamakhsyari memaknai fitnah dengan syirik, sedangkan al-Razi memaknainya dengan kafir. Maka atas dasar itu, penulis tertarik untuk mengkomparasikan penafsiran keduanya untuk melihat makna fitnah dari berbagai sisi penafsiran.

Persoalan yang akan dicari dari penelitian ini adalah pertama bagaimana penafsiran Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi terhadap makna fitnah di QS al-Baqarah ayat 191 dan 217 dalam mahakarya keduanya, Tafsir al-Kasasyaf dan Mafatih al-Gaib. Kedua, bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya.

Penulis menggunakan data-data yang bersumber dari jurnal, kitab-kitab tafsir serta beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian. Karena berfokus pada literatur baik klasik maupun modern, penelitian ini bersifat kualitatif atau *library research* (penelitian keputakaan) dengan memanfaatkan metode komparasi (muqarran) untuk membandingkan penafsiran keduanya.

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa komparasi kata fitnah menurut Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi disimpulkan dengan 5 pemaknaan baik yang serupa maupun tidak. Bahwa fitnah berarti kafir atau ingkar kepada Allah SWT, fitnah berarti bongkahan emas yang diletakkan di atas api untuk mendapatkan kemurnian emas yang kemudian membawa pada ujian yang berat atau disebut dengan *al-mihnah* dan *al-bala'*, fitnah adalah azab kekal yang mengikat seseorang sebab kekafirannya, pelarangan memasuki Masjidil Haram dan pemurtadan orang kafir. Adapun persamaan meliputi metode keduanya yaitu metode tahlili dengan corak tafsir bi al-ra'yi dan memaknai fitnah dengan *al-ikhraj*. Sedangkan perbedaannya meliputi latar belakang penulisan *al-syirku* milik Az-Zamakhsyari yang bersanding dengan penafsiran pada akar kata "*al-kufru*" milik al-Razi.

Kata Kunci: *QS.Al-Baqarah, Fitnah*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan hidup tidak lepas dari ayat-ayat al-qur'an. kalamullah atau perkataan Allah yang penuh dengan kesucian sakralitas yang tinggi. Ia berisi petunjuk kehidupan untuk manusia dalam menghadapi setiap tapak perjalanan serta sebagai wujud cinta kasih-Nya kepada mereka yang tak terhingga¹.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan dari Baitu al-Izzah kepada Rasulullah saw. Al-qur'an yang memuat berbagai aspek baik ubudiyah maupun muamalah, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap orang kafir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam qur'an surat al-Baqarah ayat 191:

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ²

Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan **fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan**, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu” dan surat al Baqarah ayat 217:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ ۗ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فِي إِسْتِطَاعُوا

¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreatifa, 2017, hal.13

² QS. al Baqarah (2): 191.

حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ³

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat **fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh**".

Pada dasarnya Islam hadir dengan membawa kedamaian, namun di tengah kondisi kaum kafir yang menentang ajaran Islam, Allah justru memerintahkan untuk memerangi dan membinasakan mereka bahkan membolehkan peperangan di tanah Haram dan menghukuminya wajib jika kaum kafir memulai pertentangan mereka. Dan fitnah lebih dahsyat dari pembunuhan. Hal ini sudah termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 191.

Q.S al-Baqarah ayat 217 juga memiliki topik pembahasan yang tidak jauh berbeda, yaitu tentang peperangan di bulan haram. Ayat ini dengan gamblang menegaskan tentang larangan berperang di bulan haram. Pengklasifikasian dosa dari yang besar ke dosa yang lebih besar. Dan fitnah lebih besar dari pada pembunuhan.

Yang menjadi perhatian penulis adalah kata fitnah pada kedua ayat tersebut yaitu kalimat *al-fitnatu asyaddu min al-qatli* dan *al-fitnatu akbaru min al-qatli*. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fitnah adalah menodai nama baik dengan berkata dusta tanpa berasaskan kebenaran yang disebarluaskan sehingga merugikan kehormatan orang).⁴

Fitnah atau defamasi didefinisikan oleh wikipedia bahasa Indonesia, yaitu suatu perbuatan yang ditujukan untuk memberikan stigma negatif atas peristiwa yang dilakukan oleh pihak ketiga yang didasarkan pada fakta palsu sehingga mempengaruhi nilai, wibawa, kehormatan dan reputasi seseorang di

³ QS. al Baqarah (2): 217.

⁴ Diakses melalui: <https://kbbi.web.id/fitnah.html> (pada tanggal 30 Juni 2020, pukul 22.00)

lingkungan tempat tinggalnya. Fitnah juga bersinonim dengan kata ajujah, dergama, hujat⁵.

Fitnah sebenarnya bukan kata yang asing di masyarakat umum. Namun penafsiran kata fitnah yang selama ini ada di kalangan masyarakat hanya terbatas pada arti “menuduh” dengan dugaan buruk dan kemudian diikuti dengan dalil berupa penggalan ayat dari QS. Al-Baqarah ayat 191 atau 217 sehingga mungkin belum mengarah pada tujuan yang dimaksud kedua ayat tersebut.

Penulis mengamati bahwa munculnya pemaknaan demikian bisa dilatarbelakangi oleh buku bacaan yang beredar di kalangan masyarakat umum - seperti penjelasan dalam buku pelajaran agama Islam tingkat SMK bahwa fitnah berarti menyebar berita bohong dan belum terbukti sumber kebenarannya agar orang yang difitnah menjadi malu, tersudut atau hancur⁶- maupun disampaikan oleh para muballigh, baik di kampung-kampung maupun di acara televisi.

Adapun kata fitnah juga seringkali di visualisasi dengan penggambaran yang bermacam-macam. Contohnya, dalam sinetron *Rahasia Ilahi* diceritakan tentang fulan yang difitnah oleh tetangganya. Maka, penggambaran yang demikian secara tidak langsung memberi pesan kepada pemirsa televisi bahwa fitnah adalah sebuah tuduhan keji atau dusta yang merusak kehormatan orang yang terfitnah. Dalam hal ini, nampaknya tidak benar-benar kurang tepat sampai pada akhirnya beberapa orang menyertakan dalil al-qur'an penggalan QS Al-Baqarah ayat 191 untuk menjustifikasi perbuatan fitnah.

Disamping adanya fakta yang tertulis diatas, penulis menduga bahwa pemaknaan masyarakat umum atas kata fitnah juga berkaitan erat dengan kitab yang menjadi rujukan wajib di banyak pengajian, baik di kampung atau pondok pesantren yaitu kitab tafsir bermetode ijmal yang disusun secara

⁵ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 180

⁶ Bachrul Ilmy dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007, hal 114

gamblang dan ringkas oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi yaitu Tafsir al-Jalalain dan menemukan bahwa keduanya menempatkan makna fitnah bukan seperti yang dilontarkan masyarakat.

Dari banyak faktor tersebut kemudian penulis mencoba mengeksplorasi penafsiran ulama Sunni, Fakhr ad-Din ar-Razi dan Mu'tazilah Az-Zamakhshari yang berbeda dan cukup menarik untuk diteliti. Latar belakang al-Razi sebagai pakar kedokteran, fikih, astronomi, matematika, filsafat, logika membuat wawasan keilmuannya menyeluruh dan terbawa pada gaya penafsiran kitab Mafatih al-Gaib. Meskipun Ia adalah ulama era pasca klasik, hal itu tidak membuat al-Razi mengingkari penafsiran-penafsiran ulama abad klasik. Sebagai pengantar dapat dilihat penafsiran fitnah yang berarti kufr.

﴿وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ﴾ فِيهِ وَجْهُ: مَا قَوْلُهُ تَعَالَى

أَحَدَهَا: وَهُوَ مَنْقُولٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ الْمُرَادَ مِنَ الْفِتْنَةِ الْكُفْرُ بِاللَّهِ تَعَالَى، وَإِنَّمَا سُمِّيَ الْكُفْرُ بِالْفِتْنَةِ لِأَنَّهُ فَسَادٌ فِي الْأَرْضِ يُؤَدِّي إِلَى الظُّلْمِ وَالهِرَجِ، وَفِيهِ الْفِتْنَةُ، وَإِنَّمَا جَعَلَ الْكُفْرَ أَكْبَرَ مِنَ الْقَتْلِ، لِأَنَّ الْكُفْرَ ذَنْبٌ يَسْتَحِقُّ صَاحِبُهُ بِهِ الْعِقَابَ الدَّائِمَ، وَالْقَتْلُ لَيْسَ كَذَلِكَ، وَالْكُفْرُ يَخْرُجُ صَاحِبُهُ بِهِ عَنِ الْأُمَّةِ، وَالْقَتْلُ لَيْسَ كَذَلِكَ فَكَانَ الْكُفْرَ أَكْبَرَ مِنَ الْقَتْلِ، وَرُويَ فِي سَبَبِ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّ بَعْضَ الصَّحَابَةِ كَانَ قَتَلَ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ، فَاَلْمُؤْمِنُونَ عَابُوهُ عَلَى ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ، فَكَانَ الْمَعْنَى لَيْسَ لَكُمْ أَنْ تَسْتَعْظِمُوا الْإِقْدَامَ عَلَى الْقَتْلِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ، فَإِنَّ إِقْدَامَ الْكُفَّارِ عَلَى الْكُفْرِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ.

Penafsiran al-Razi yang demikian nyatanya tetap berkorelasi dengan yang selanjutnya. Konsistensi al-Razi membawa makna fitnah sebagai kufr sejalan dengan membawa fitnah pada makna adzab yang terus menerus atau berkelanjutan. Maka, pembahasan dari *wujud* akan menjadi menarik karena Fakhr ad-Din ar-Razi menafsirkannya dengan menyertakan ayat lain, tetapi masih memiliki relevansi dengan maksud Q.S al-Baqarah ayat 191 dan 217.

Berbeda dengan Al Zamakhsyari yang menafsirkan kedua ayat ini dengan padat dan ringkas. Ulama yang memiliki nama lengkap Muhammad bin ‘Umar bin Muhammad bin ‘Umar al-Khawarizmi ini bermadzhab Mu’tazilah yang hebat dalam bidang bahasa dan sastra yang ketika itu belum banyak tertarik tentang ilmu sastra ini. Bahkan kitab al-Kasasyaf sebagai kitab tafsir terbaik pada masanya.

Fitnah dalam tafsir al-Kasasyaf justru diartikan syirik. Kufr dan syirik adalah dua jenis hal yang berkaitan namun tidak memiliki arti yang sama.

وقيل: الشرك أعظم من القتل في الحرم، وذلك أنهم كانوا يستعظمون القتل في الحرم ويعيبون به

المسلمين، فقيل: والشرك الذي هم عليه أشد وأعظم مما يستعظمونه

Termasuk bagaimana al-Razi yang menafsirkan fitnah dalam makna “adzab yang terus menerus”, Az-Zamakhsyari pun demikian. Bedanya, ia lebih memilih penggunaan adzab akhirat sebagai satu kesatuan dan korelasi dengan makna syirik.

Jika dilihat dari sisi teologi, Fakhrudin al- Razi dan Zamakhsyari adalah representasi mufassir besar dari dua golongan umat Islam yaitu golongan Sunni dan Mu’tazilah. Keduanya memiliki pengaruh masing-masing bagi kaumnya. Penafsirannya sangat komprehensif karena term fitnah pada dua surat al-baqarah ini ditafsirkan dari berbagai konteks dan keadaan sehingga penafsirannya menghasilkan banyak makna fitnah.

Maka atas dasar latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkomparasikan penafsiran keduanya untuk mengeksplorasi kembali makna term fitnah pada QS. Al Baqarah ayat 191 dan 217 dalam bentuk skripsi dengan judul “Studi Komparatif Ayat-Ayat tentang Fitnah dalam al-Qur’an menurut Az-Zamakhsyari dan Al-Razi (QS. al-Baqarah ayat 191 dan 217).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penafsiran komparatif ayat tentang fitnah pada QS. Al- Baqarah ayat 191 dan 217 dalam tafsir Mafatihul Ghaib dan tafsir Al-Kasysyaf. Sebagai fokus penelitian ini akan dibahas soal-soal penting, yakni:

1. Bagaimana penafsiran tentang fitnah dalam surat al-Baqarah ayat 191 dan al-Baqarah ayat 217 menurut Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran tentang fitnah dalam surat al-Baqarah ayat 191 dan al Baqarah ayat 217 menurut Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang fitnah dalam surat al-Baqarah ayat 191 dan al Baqarah ayat 217 menurut Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran tentang fitnah dalam surat al-Baqarah ayat 191 dan al Baqarah ayat 217 menurut Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi.

Manfaat dari penulisan penelitian adalah agar tulisan ini mampu menjadi satu kontribusi baru dari penulis untuk menambah kajian mengenai pembahasan term-term dalam al-Qur'an.

Selain itu, penulisan skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai salahsatu sarana di bidang pendidikan dan informasi serta kontribusi intelektual dalam

kemajuan suatu lembaga. Selain itu diharapkan agar skripsi ini dapat membantu mewujudkan misi keilmuan di UIN Walisongo.

Sedangkan bagi penulis dan pembaca, manfaat penulisan skripsi ini agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengasah kemampuan menganalisa serta meningkatkan pemahaman.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut penulis, sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian tentang Studi Komparatif Ayat-Ayat tentang Fitnah dalam al-Qur'an menurut Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi (QS. al-Baqarah ayat 191 dan 217), tetapi ada beberapa referensi seperti buku-buku, skripsi, atau jurnal terdahulu yang telah melakukan penelitian dari sisi yang berbeda:

Jurnal Umar Latif tahun 2016.⁷ Dengan judul "*Konsep Fitnah dalam al-Qur'an*". Membahas tentang kesatuan konsep fitnah yang diurai dalam banyak penafsiran serta sudut pandang yang berbeda. Penulis mengaitkan fitnah dengan rangkaian musibah dan bencana yang diukur di luar kemampuan akal dan logika manusia dan atau suatu hal yang tidak disenangi manusia. Al-qur'an membahasakannya dengan kata *fitnah*, *musibah*, dan *baliyyah*. Padahal, secara generik istilah-istilah tersebut tidak memiliki hubungan yang sama. Karena secara genetik, kata-kata tersebut independen.

Skripsi Lukman Hakim tahun 2019.⁸ Judul "*Fitnah Dalam Weltanschauung al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*" mencari posisi term fitnah dari masa ke masa. Pisau analisis yang ditawarkan adalah pisau analisis semantik. Kerja semantik menghasilkan fitnah bermakna dasar dan relasional. Makna relasional akan menjabarkan banyak term fitnah

⁷ Umar Latif, "Konsep Fitnah dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Bayan*, Vol. 22, No. 31 (Januari 2015), h. 71.

⁸ Lukman Hakim, *Fitnah Dalam Weltanschauung al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi. Fakultas Uushuluddin UIN Sunan Ampel, 2019, h. 2

dengan konteks yang berbeda. Hasil penelitian menyimpulkan dua poin yang sejalan dengan konsep weltanschauung atau visi al-qur'an terhadap alam semesta sehingga pemahaman akan fitnah mengalami perkembangan dan perluasan makna yang bervariasi.

Jurnal Abdul Rasyid Ridho tahun 2015. Dengan judul "*Analisis Kajian Morfologi Az-Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasysyaf*".⁹ Tafsir al-Kasysyaf dipilih untuk menjadi objek penulisan jurnal ini karena aspek kebahasaan yang melekat sekaligus penafsirannya rasionalnya. Az-Zamakhsyari menyajikan karya yang mampu menjadi jembatan memahami al-qur'an yang memiliki fleksibilitas bahasa yang tinggi namun mampu dipahami secara rasional. Maka, aspek bahasa menjadi peran penting dalam keilmuan tafsir.

Skripsi "*Fitnah Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab atas Surat al-Baqarah ayat 191,193 dan 217)*"¹⁰ milik Eka Wulan Sari tahun 2020 memaparkan tentang term fitnah dengan perspektif dua ulama besar. Penggambaran fitnah dijabarkan dengan mengetahui terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dianalisis. Fokus penelitian hanya pada tiga ayat dari surat al-Baqarah sehingga hasil dan kesimpulan akan mengarah pada hal yang sangat spesifik.

Jurnal Latif Aini tahun 2016.¹¹ Dengan judul "*Term Fitnah dalam al-Qur'an*". Membahas tentang kesatuan konsep fitnah yang diurai dalam banyak penafsiran serta sudut pandang yang berbeda. Penulis mengaitkan fitnah dengan rangkaian musibah dan bencana yang diukur di luar kemampuan akal dan logika manusia dan atau suatu hal yang tidak disenangi

⁹ Umar Latif, "Konsep Fitnah dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Bayan*, Vol. 22, No. 31 (Januari 2015), h. 71.

¹⁰ Eka Wulan Sari, *Fitnah Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab atas Surat al-Baqarah ayat 191,193 dan 217)*. Skripsi. UIN Sultan Taha Saifuddin Jambi, 2020, h. 2

¹¹ Latif Aini, "Term Fitnah dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Bayan*, Vol. 22, No. 31 (Januari 2015), h. 71.

manusia. Al-qur'an membahasakannya dengan kata *fitnah*, *musibah*, dan *baliyyah*. Padahal, secara generik istilah-istilah tersebut tidak memiliki hubungan yang sama. Karena secara genetis, kata-kata tersebut independen.

Skripsi Husniyani dengan judul “*Fitnah Dalam Perspektif Al-Qur'an*”¹² ditulis pada tahun 2016 dengan penelitian kualitatif. Penuli memaparkan term *fitnah* dibantu dengan metode tematiknya. Usaha menemukan ayat-ayat yang memiliki maksud yang sama dalam satu topik masalah. Kitab yang digunakan adalah kitab Tafsir an-Nur, Tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah. Kesimpulan akan berakhir dalam beberapa makna *fitnah* dalam al-qur'an. Seperti syirik, sasaram, adzab, balasan, ujian dan gila. Termasuk penambahan ragam *fitnah*, penyebab terjadinya *fitnah* serta dampak negatif yang ditimbulkan.

Itulah diantara beberapa karya yang telah peneliti temukan. Namun peneliti belum menemukan komparatif makna *fitnah* menurut Fakhrudin al Razi dan Al Zamakhsyari. Oleh karena itu peneliti akan membahas makna *fitnah* dalam al-Quran demi mengisi kekosongan itu sehingga skripsi dengan judul “Studi Komparatif Ayat-Ayat tentang *Fitnah* dalam al-Qur'an menurut Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi (QS. al-Baqarah ayat 191 dan 217)” penting untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Artinya, penelitian yang cenderung menggunakan deskriptif analisis dan memanfaatkan data-data yang berupa tafsir ayat-ayat al-qur'an dan kepustakaan lainnya. Data- data yang dibutuhkan bersumber dari muatan isi literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian¹³, maka penelitian ini tergolong *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh sebab itu, validitas skripsi ini berasal

¹² Husniyani, *Fitnah Dalam Perspektif al-Qur'an*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2016, h. 2.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hal 3

bahan-bahan dan data-data tertulis dari segala sumber referensi yang digunakan sebagai bahan pelengkap.

b. Sumber Data

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca jurnal, artikel, karya ilmiah atau buku-buku teori yang terkait,¹⁴ maka acuan data yang relevan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni pustaka primer dan sekunder.

Pustaka primer adalah kitab Tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshyari dan Tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhr ad-Din ar-Razi

Sedangkan untuk sumber data sekunder, penulis ambil dari buku-buku, jurnal, atau artikel yang datanya memiliki korelasi dengan masalah yang diungkapkan. Adapun sumber data sekunder seperti Ensiklopedia al-Qur'an Dunia Islam Modern yang mengkaji term-term dalam al-qur'an, Kamus Bahasa Arab al-Maaniy, dan lain-lain.

c. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber primer sebagai kajian utama yakni Tafsir Mafatih al-Gaib, mahakarya Fakhr ad-Din ar-Razi yang terdiri dari 16 jilid dan Tafsir al-Kasysyaf 4 jilid yang dikarang oleh Az-Zamakhshyari dan sumber sekunder yang diambil dari jurnal, buku dan penelitian yang berkaitan. Karena itu, maka penelitian ini bersifat *library research*. Maksudnya, pengambilan data banyak diambil dari literatur dan koleksi perpustakaan dengan metode dokumentasi.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengkomparasikan penafsiran Q.S al-Baqarah 191 dan 217 oleh Fakhruddin al Razi dalam kitab Mafatih al-Gaib dan Zamakhshyari dalam Tafsir al-Kasysyaf dalam al-Qur'an. Dan untuk

¹⁴ Muh. Fitrah, Luthdiyyah, dkk, *Metodologi Penelitian*, Sukabumi: CV Jejak, 2017, hal 105

mengetahui penafsiran mereka, maka akan digunakan metode Tafsir Komparatif.

Metode komparasi atau *Muqarran* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-qur'an dengan objek penafsiran yang luas dan banyak, membandingkan antar ayat satu dan ayat lainnya yang berbeda redaksi, tetapi maksudnya sama atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi yang hampir serupa, tetapi maksudnya berlainan¹⁵.

Metode ini merupakan panduan dalam menyusun kerangka komparatif antara dua penafsiran dengan titik tekan pada makna "Fitnah" pada QS. Al-Baqarah 191 dan 217 penafsiran Fakhruddin al Razi dan Zamakhsyari.

Setelah pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dengan metode diskriptif analitis yaitu memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistimatis, obyektif, kritis, dan analitis tentang tawaran metodologisnya dalam upaya menafsirkan al-Qur'an secara komprehensif.

- a. Metode deskriptif untuk pemaparan data dan memberi penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Penggunaan metode ini difungsikan untuk menyelidiki dengan penuturan, analisa data kemudian penjelasan data-data.
- b. Metode analisis yaitu metode yang difungsikan untuk pemetaan konsep atas data-data yang telah terkumpul, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diangkat dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian akan dipaparkan ke dalam laporan tertulis dengan susunan sistematika pembahasan dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab satu, memuat tentang pendahuluan yang merupakan pengantar kepada masalah, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah,

¹⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur, 2017, hal 107

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, bab ini memuat informasi tentang pandangan secara umum bagi objek penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan teori tentang fitnah dan berbagai pendapat yang berkembang mengenai objek penelitian serta menguraikan ayat-ayat mengenai fitnah di dalam al-qur'an, mengenalkan metode tafsir al-ra'yi dan metode muqaaran..

Bab tiga terdiri dari data-data penelitian yang dipaparkan secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan pembahasan mengenai profil tafsir Mafatih al-Gaib dan al-Kasysyaf yang meliputi biografi penulis, latar belakang penulisan tafsir Mafatih al-Gaib dan al-Kasysyaf, corak serta metode yang digunakan tafsir Mafatih al-Gaib dan al-Kasysyaf serta penafsiran keduanya.

Bab empat, penulis menganalisis data-data yang telah dipaparkan berdasarkan teori (isi bab dua) dan data-data yang diperoleh dari hasil penyelidikan (isi bab tiga). Bab ini membahas tentang komparasi antara tafsir Mafatih al-Gaib dan al-Kasysyaf pada QS. al-Baqarah 191 dan 217 mengenai analisis makna fitnah serta persamaan dan perbedaannya dalam penafsiran keduanya.

Bab lima, penulis akan memberikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya secara ringkas dan juga menyantumkan sub bab kritik dan saran supaya pembaca hasil tangan penulis dapat disempurnakan oleh pembaca. Adapun pada halaman terakhir akan dilampirkan daftar pustaka yang menjadi bahan bacaan atau rujukan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II

TAFSIR BI AL-RA'YI, METODE TAFSIR MUQARRAN & MAKNA FITNAH DALAM AL-QUR'AN

A. Mengenal Corak Tafsir bi al Ra'yi

Al-qur'an adalah kitab rujukan dasar umat islam yang turun secara berangsur-angsur kepada manusia sempurna Muhammad SAW sehingga segala persoalan umat harus dikembalikan kepada kebenaran mutlak melalui firman-firman Allah SWT. Dalam praktiknya, pemahaman kalam Ilahi dibantu dengan melibatkan penafsiran dari para mufassir.

Tafsir al-qur'an berfungsi untuk mengurai maksud yang sulit dipahami dari kandungan ayat-ayat. Penafsiran al-qur'an harus didasarkan pada pemahaman yang utuh dan disertai dengan disiplin ilmu yang banyak. Tafsir dirayah adalah nama lain tafsir bi al-ra'yi, maksudnya tafsir yang didasarkan pada pengetahuan mufassir. Adapun al-ra'yu dalam bahasa arab berarti pendapat atau dapat dimaknai dengan ijtihad, mengaktifkan akal sehat dan pandangan dalam memahami al-qur'an.¹

Istilah tafsir (kebebasan menggunakan akal) sering diistilahkan untuk tafsir bi al-ra'yi sebab penafsiran disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Tafsir bi al-ra'yi juga memiliki penjelasan makna atau maksud yang datang dari mufassir atas pemahamannya sendiri. Syaikh Manna' al-Qaththan menambahkan, dalam pengambilan kesimpulan (istinbath)nya hanya didasarkan pada logikanya semata.

Bersabda juga Rasulullah SAW:

من قال في القرآن برأيه أو بما يعلم فليتبوأ مقعده من النار

Tafsir bi al-ra'yi berkembang dengan pesat sejalan dengan perkembangan corak penafsiran. Sekitar abad ke-3 H, eksistensi tafsir ini mulai terlihat.

¹ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nataa'mal Ma'a al-Qur'an*, ter. ,Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2000, h.229.

Berbeda dengan tafsir bi al-Riwayah, tafsir al-Ra'yi memiliki ruang lingkup yang lebih luas, sebab para mufassir mampu mengeksplorasi penafsiran masing-masing sesuai dengan disiplin keilmuannya.

Sebagai contoh, para ahli fikih menafsirkannya dari sudut pandang ilmu fiqh, seperti Imam al-Quthubi; penafsiran bercorak sufi seperti Ibnu Arabi; penafsiran kaum teolog berdasarkan rasionalitas dan pemahaman teologis oleh al-Zamakhshari; sudut pandang keilmuan sains dan teknologi dari penafsiran Tanthowi al-Jauhari dalam kitab tafsir saintisnya, Tafsir Jauhar al-Maknun; dan lain sebagainya.

Usaha-usaha penafsiran yang dikontribusikan oleh para mufassir menjadikan sebuah ayat mampu dimaknai secara komprehensif dari berbagai sudut keilmuan klasik maupun modern. Dalam bahasa lain, corak tafsir ini lebih eksis di kalangan mufassir dan ulama mutaakhirin.

Manna' al-Qaththan dalam bukunya *Mabahist fi Ulumi al-Qur'an* berpendapat bahwa dalam perkembangannya, tafsir bi al-ra'yi mengalahkan tafsir al-ma'tsur.² Meskipun demikian, perbedaan pendapat tetap terjadi antara para ulama sehingga ada yang menyetujuinya namun ada juga sebaliknya. Beberapa ulama seperti Ibnu Taimiyah dan Imam Ahmad bahkan mengharamkan pemikiran yang hanya berdasarkan pada pemikiran-pemikiran subjektif semata.

Berbeda dengan tafsir al-Ra'yi, para ulama dan mufassir mutlak menyetujui penafsiran al-qur'an dengan sunah Nabi Muhammad SAW sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah disahkan bersama. Dalam goresan sejarah, ulama-ulama salaf sangat selektif dalam menafsirkan al-qur'an. Bahkan mereka lebih memilih untuk diam daripada mengeluarkan fatwa penafsiran.

Ibnu Taimiyah menyebutkan, ulama-ulama *salaf al-shalih* berbicara sesuai keperluannya. Jika ia mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kontribusi keilmuan islam dan kelanjutan perjalanan literatur islam, pasti akan

² Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, h. 440.

menghendaki untuk berbicara. Jika tidak, maka diam adalah lebih baik menurut pandangan mereka, karena agar jangan sampai timbul analisa subjektifitas.

Maka, untuk menjaga keontetikan sebuah penafsiran dari subjektifitas seorang mufassir, dirumuskanlah beberapa kaidah dan tata cara yang harus disempurnakan oleh setiap mufassir. Dari sini penulis mengambil kesimpulan, bahwa kedua penafsiran baik bi al-ra'yi maupun bi al-ma'tsur telah menjadi dua trendsetter dalam dunia penafsiran yang konsisten hingga saat ini.

Melatarbelakangi tafsir bi al-ra'yi yang berlandaskan pikiran dan akal rasionalitas mufassir serta aspek kebahasaan, maka para ulama sepakat untuk membaginya menjadi dua macam, yaitu tafsir bi al-ra'yi yang terpuji atau disebut dengan tafsir al-mahmudah dan sebaliknya, tafsir al-madzmumah atau tafsir bi al-ra'yi yang tercela.

Berikut penulis paparkan ciri-ciri tafsir al-mahmudah:

1. Memiliki tujuan syar'i
2. Terbebas dari kesesatan
3. Terbangun atas pondasi ushlab dan tatanan bahasa arab yang tepat
4. Memperhatikan aspek turunnya ayat, keterikatan ayat satu dengan yang lainnya, serta hal-hal penting dari mufassir lain.

Syarat diatas adalah syarat mutlak yang membedakan tafsir bi al-ra'yi yang baik dan sebaliknya. Begitu pula, seperti inilah tafsir yang dianjurkan untuk dipergunakan.

Sementara itu, berikut penulis paparkan kembali ciri-ciri tafsir yang dianjurkan untuk ditinggalkan, karena kurangnya validitas dari mufassir yang mengarangnya:

1. Mufassir memilki tujuan atau kepentingan pribadi
2. Tidak memiliki kecakapan dalam berbahasa
3. Tidak disandarkan pada keidah dan ushlab bahasa arab
4. Mengabaikan aturan-aturan agama yang telah disepakati oleh jumbuh ulama sehingga menyebabkan penafsiran menjadi kurang dipercaya.

Itulah sebabnya penyebutan tafsir al-madzmumah layak disandingkan jika penafsiran memiliki ciri-ciri yang sama dan atau mendekati salah satunya.

Perkembangan keilmuan tafsir khususnya tafsir bi al-ra'yi mengantarkan banyak mufassir untuk menghasilkan karya yang fenomenal seperti beberapa contoh kitab beserta pengarangnya berikut ini:

1. Mafatih al-Gaib yang memiliki nama lain Tafsir al-Kabir li al-Qur'an al-Karim dikarang oleh mufassir Muhammad Fakhr ad-Din ar-Razi sebanyak 16 jilid (544-604 H/1149-1207 M).
2. Tafsir milik dua maestro Jalaluddin al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M) dan Jalaluddin al-Mahalli (864 H/1459 M), tafsir al-Jalalain.
3. Tafsir Ruh al-Ma'ani dengan pengarangnya al-Allamah Syihab al-Din al-Alusi (w. 1270 H/1853 M).
4. Tafsir yang ditulis oleh Nizham al-Din al-Hasan Muhammad al-Naisaburi, yaitu Gharaib al-Qur'an wa al-Raghib al-Furqon.
5. Buah pena al-Imam al-Qashadi Nasr al-Din Abi Sa'id Abdu Allah al-Baidhawi yaitu kitab tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil.
6. Al-Tibyan fi Tafsir Alquran 10 jilid dengan jumlah halaman 4440, disusun oleh Syekh Abu Ja'far Muhamamd bil al-Hasan al-Thusi (385-460 H/995-1067 M).
7. Tafsir Ruh al-Bayan karangan al-Imam al-Syekh Ismail Haqqi al-Barusawi (w. 1137 H/ 1724 M) dengan tebal 10 jilid dan jumlah halaman sekitar 4400.
8. Tulisan Abu Al-Sa'ud Muhammad bin Muhammad Mushthafa al-'Ammadi (w. 951 H/1544 M), kitab tafsri Irsyad al-Aql al-Salim ila Mazaya Alquran al-Karim (Petunjuk akal yang selamat menuju kepada keistimewaan Alquran yang Mulia) Al-Siraj al-Munir fi al-I'nanah 'Ala Ma'rifati Kalami Rabbina al-Khabir yang berarti Lampu yang bersinar untuk membantu memahami firman Allah Yang Maha Tahu), karangan Abu al-Barakat Abd Allah bin Muhammad bin mahmud al-Nasafi (w. 710 H/1310 M).

9. *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir* hasil usaha al-Imam al-Abi al-Faraj Jamal al-Din 'Abd al-Rahman bin Ali bin Muhammad al-Jawzi al-Quraysi al-Baghdadi (597 H/1200 M) sebanyak 2768 halaman dan 8 jilid lengkap.

Itulah beberapa karya tafsir bi al-Ra'yi beserta penyusunnya.

Seperti dijelaskan sebelumnya, tafsir bir-ra'yi adalah tafsir yang dikarang berlandaskan pemahaman dan cakrawala seorang mufassir melihat setiap ayat al-qur'an. Sama halnya dalam pengambilan kesimpulan, didasarkan pada logikanya sendiri. Terkadang, kategori penafsiran yang demikian belum sejalan dengan ruh yang ingin disampaikan al-qur'an kepada umat. Apalagi, jika penafsiran tidak diikuti dengan bukti-bukti secara nash sehingga mengakibatkan penyimpangan terhadap maksud ayat yang sebenarnya.

Golongan penganut madzhab tertentu sering menafsirkan al-qur'an menurut kepentingan sekelompok orang. Penafsiran yang bertentangan dengan para ulama salaf, tabi'in serta sahabat. Dalam eksistensinya, golongan ini bahkan telah banyak menulis tafsir yang sejalan dengan pemahaman agama mereka, bahkan metodologi yang digunakan juga disesuaikan dengan madzhab yang dianut. Seperti tafsir milik Abdul Jabbar, al-Rummani dan lain sebagainya.

Di antara mereka ada tafsir yang disusun dengan ushlab yang indah serta bahasa yang kaya di tengah-tengah penyisipan pemikiran madzhabnya, yaitu tafsir milik tokoh Mu'tazilah yaitu Az-Zamakhsyari al-Khawarizmi. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an, ia tidak lepas dari penyisipan ajaran-ajaran Mu'tazilah sekalipun ada juga yang menggunakan kata-kata yang ringan dari yang lain.³

Sama halnya dengan al-Zamakhsyari, para ahli kalam juga banyak menakwilkan ayat-ayat yang berhubungan sifat Tuhan disesuaikan dengan bingkai pemikiran madzhabnya. Beberapa golongan sebenarnya mengikuti madzhab Ahlus Sunah, namun jika penafsirannya justru bertentangan denga

³ Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, h. 440.

model penafsiran tabi'in dan sahabat, maka dalam hal ini tidak ada perbedaan yang signifikan dengan Mu'tazilah dan ahli teolog lainnya.

Riwayat diatas justru menjadi hujjah bagi kebenaran pendapat bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang maknanya belum diketahui secara pasti kecuali dengan penjelasan Rasulullah, maka tidak seorang pun diizinkan untuk menafsirkannya dengan pendapatnya sendiri. Demikian pendapat Imam Ibnu Jarir ath-Thabari. Dalam sebuah penafsiran, jika seseorang menafsirkan ayat-ayat yang belum gamblang penjelasannya, kemudian ia benar, maka ia tetap dihukumi sebagai orang yang bersalah, sebab penafsiran al-qur'an dengan pendapat sendiri merupakan sebuah kesalahan yang jelas dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Keakuratan adalah poin utama dalam ilmu penafsiran. Karena segala sesuatu yang didasari dengan dugaan, secara langsung akan menurunkan kadar orisinalitas dan keakuratan. Seperti orang yang berbicara tentang al-qur'an atau tentang agama Allah dengan perspektif yang kira-kira, maka sama halnya ia mengatakan sesuatu yang pada dasarnya tidak tau. Padahal jelas termaktub bahwa Allah mengutuk orang yang demikian.

Mufassir yang mampu menjelaskan dengan rinci dan paling jelas dan tegas atas hujjahnya ialah yang paling berhak diikuti, karena penafsiran dan hujjah adalah satu kesatuan utuh yang saling berkorelasi terlebih penafsirannya disandarkan pada Rasulullah SAW dan bukan kepada yang lain. Sumber periwayatan juga hanya didasarkan pada Rasulullah, yaitu berdasarkan riwayat-riwayat yang dapat dipastikan bersumber darinya Shallahu Alaihi Wa Sallam, secara shahih. Begitu menurut Imam Ibnu Jarir at-Thabari.

Selanjutnya, mufassir yang dapat dikatakan handal yang dapat dijamin keshahihan argumentasinya yaitu mereka yang menggunakan kaidah-kaidah bahasa, baik dengan menggunakan rujukan-rujukan dari petikan syair Arab baku ataupun dengan memperhatikan keindahan penempatan kata dan ungkapan mashyur dari ahli bahasa. Tentunya tidak keluar dari pemikiran salaf; sahabat dan para imam, dan tidak ada penyimpangan terhadap penafsiran golongan khalaf; tabi'in dan ulama.

Tafsir bercorak al-Ra'yi mampu mendongkrak keilmuan tafsir dengan model penafsirannya. Sejalan dengan perkembangan ini, al Farmawi mengkategorikan menjadi empat metode, yaitu tahliliy, ijmalisy, muqarran dan maudhu'i.⁴ Penulis akan coba paparkan tentang metode muqarran pada sub bab selanjutnya.

B. Mengenal Metode Muqarran

Al-qur'an adalah ketetapan yang bersanad dari kalam Ilahi yang memuat banyak susunan kata baik yang bermakna jelas maupun samar. Zaman yang berkembang juga tidak luput dari permasalahan-permasalahan umat sehingga al-qur'an yang menjadi kitab rujukan untuk penyelesaian masalah. Hal inilah kemudian membuat para ahli tafsir dengan penguasaan segala bidang ilmu memunculkan penafsiran-penafsiran dengan corak dan pendekatan masing-masing.

Perkembangan zaman juga melahirkan berbagai penelitian ilmiah dari para cendekiawan muslim. Meneliti serta menghasilkan temuan-temuan baru yang bersumber pada karya tafsir para mufassir terdahulu. Penelitian ilmiah atau yang masyhur dengan sebutan *al-Bahts al-'ilmi* adalah sebuah proses penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademik dengan metode dan pendekatan yang sesuai dan tersusun secara sistematis.

Salah satu model penelitian al-qur'an yaitu dengan menggunakan metode komparatif (*comparative research/ al-bahts al- muqarrin*). *Comparative* dimaknai *a comparison between things which have similiar variable, often used to help explain a principle or idea*⁵. Artinya, membandingkan satu atau lebih variabel atau fitur yang sama yang guna membantu menjelaskan sebuah prinsip atau maksud objek yang bersangkutan.

Pada mulanya, riset komparatif digunakan dalam sebuah metodologi dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membandingkan kultur dan budaya di

⁴ Al-Farmawi, Abd. Al-Hay, *Bidayah Fii al-Tafsir al-Maudhu'I*, Kairo: Hadrat al-Gharbiyah, 1977, h. 23

⁵ Cambridge, *Advanced Learner's Dictionary*, Third Edition.

berbagai belahan negara. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu tafsir al-qur'an, metode komparasi ini diterapkan untuk membantu pemahaman sebuah nash al-qur'an sehingga pada akhirnya menjadi salah satu metode penafsiran ayat al-qur'an yang disebut dengan nama at-tafsir al-muqarran.⁶

Sesuatu yang dibandingkan biasanya karena terdapat aspek-aspek yang menarik dari kedua hal tersebut. Misal, aspek persamaan dan perbedaan, metode, pendekatan, ciri khas, dan keunikannya serta segala hal yang mempengaruhi persamaan atau perbedaan keduanya.

Secara teoritik, penelitian muqarran bisa dikategorikan menjadi beberapa macam.⁷ *Pertama*, membandingkan tokoh. *Kedua*, membandingkan pemikiran madzab tertentu dengan yang lain. *Ketiga*, membandingkan antar waktu penulisan tafsir. *Keempat*, membandingkan munculnya tafsir di satu kawasan satu dengan yang lainnya. Riset perbandingan satu objek dengan yang lain menjadikan sesuatu itu tampak lebih jelas secara ontologis.⁸

Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai cara penafsiran yang membandingkan redaksi ayat Al-Qur'an yang satu dengan ayat Al-Qur'an yang lain, tetapi memiliki perbedaan masalah atau konsep atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi Muhammad saw, yang terlihat bertentangan dengan ayat-ayat yang memiliki satu tema yang sama, atau membandingkan suatu ayat dengan beberapa penafsiran para ulama tafsir.⁹

Di dalam metode penafsiran muqarran terdapat upaya untuk membandingkan satu ayat dengan ayat yang memiliki bahasan yang linier. Korelasi dan keterikatan satu dengan yang lainnya mampu menghasilkan satu konsep pemahaman yang lebih komprehensif. Al-Kumi kemudian mengemukakan pendapat al-Farmawi -tentang metode ini- yang linier dengan pendapatnya sendiri.¹⁰

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2018, h. 132.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, h. 3.

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, h. 135.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996, h. 118.

¹⁰ Al-Farmawi, Abd. Al-Hay, *Bidayah Fii al-Tafsir al-Maudhu'I*, h. 93

Nasruddin Baidan berpendapat bahwa dari berbagai literatur yang ada, secara umum para ahli ilmu tafsir sepakat dalam mendefinisikan tafsir muqarran.¹¹ Pengertian metode muqarran yang disepakati oleh jumhur ulama, yakni metode tafsir yang membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-qur'an yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam permasalahan dua kasus yang berbeda. Sebaliknya, memiliki perbedaan redaksi untuk satu permasalahan yang sama.

Penjabaran berbagai definisi di atas dari berbagai pakar nampaknya cukup untuk bisa dipahami sekaligus memberi arti tafsir muqarran. Pola penafsiran ayat-ayat yang memiliki redaksi yang searah atau redaksi yang berlawanan, tetapi memiliki persoalan yang berbeda atau sebaliknya adalah objek dari penggunaan metode ini. Selain itu, dalam membandingkan ayat, para mufassir lebih memilih untuk menjelaskan problematika atau kasus yang berkaitan dengan kandungan yang dimaksud setiap ayat.

Berdasarkan pengertian yang telah ditulis dari berbagai sumber dan pakar tafsir maka tafsir muqarran terdefiniskan menjadi: Satu, pada dua atau lebih kasus dan persoalan, metode ini akan bekerja untuk membandingkan keduanya, baik dari sisi persamaan redaksi ayat dalam dua kasus yang sama atau lebih dan sebaliknya, dari sisi perbedaan redaksi ayat bagi dua atau lebih persoalan yang cenderung hampir sama. Kedua, perbandingan antara ayat qur'an dengan hadis Nabi yang seperti memiliki pertentangan redaksi. Ketiga, perbandingan antara pendapat tiap-tiap mufassir dalam mengonsep penafsiran al-qur'an. Dengan adanya metode ini, akan terlahir pemahaman-pemahaman baru yang nantinya akan membuat al-qur'an dipahami secara komprehensif.¹²

C. Mengenal Makna Fitnah dalam al-Qur'an

Kata fitnah memiliki bahasan yang cukup luas. Penggunaan kata fitnah sudah lumrah di lingkungan masyarakat. Fitnah diartikan dengan tuduhan dusta, pencemaran nama baik atau bahkan melukai kehormatan seseorang.

¹¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, h. 75.

¹²Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, t.th, h. 32.

Dalam hal ini, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, fitnah diartikan sebagai suatu perkataan dusta yang disebarakan tanpa dasar kebenaran sehingga merusak nama baik dan kehormatan seseorang.¹³ Hal ini senada dengan pemaknaan oleh pakar psikologi islam Abdul Mujib bahwa fitnah adalah menyiarkan kedustaan yang hakikatnya untuk merugikan orang lain.¹⁴

Fitnah dalam artian umum telah banyak dibicarakan di buku-buku pendidikan agama islam sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akhlaq yang buruk. Akhlaq terpuji mencakup ikhlas, taat, khauf, taubat, dan lain sebagainya. Adapun akhlaq buruk mencakup putus asa, tamak, takabur, hasad, fitnah,¹⁵ adu domba, dendam dan sebagainya. Dari sini terlihat, penulis buku memaknai fitnah dengan makna tuduhan dusta atau berita bohong seperti halnya masyarakat pada umumnya.

Termasuk juga, fitnah dibicarakan dalam buku Islam Agama Damai dan memaknainya dengan tipu daya. Umat Islam pada masa Khalifah II Sayyidina Umar sesungguhnya tidak kenal arti perpisahan, sekalipun berbeda pendapat kecuali sebab pertengkaran yang diada-adakan oleh kalangan mereka, yaitu Abdullah bin Saba', maka Usmanlah yang harus menanggung penderitaan dan kesengsaraan akibat fitnah yang ditimbulkan.¹⁶

Abdullah bin Saba' adalah orang Yahudi yang menyebarkan fitnah di tubuh umat Islam. Dia berasal dari Shan'a, ayahnya bernama Saba dan ibunya bernama Sauda. Ia memeluk agama Islam setelah pengangkatan Sayyidina Usman menjadi khalifah. Tipu dayanya berupa bersikap pura-pura dalam keshalihannya kemudian mendakwahi berbagai kalangan sembari

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, h. 318.

¹⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005, h. 99.

¹⁵ Abdul Munir, et.al, *Antologi; Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Program Studi MPI UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 327.

¹⁶ Abdullah Aidid, *Islam Agama Damai; Sejarah Penyebaran Islam sejak Nabi sampai Daulah Abbasiyah*, Yogyakarta: Penerbit Elmatera, 2018, h. 167.

memprovokasi untuk membenci Sayyidina Usman dan mencintai Sayyidina Ali.¹⁷

Namun menariknya pemaknaan yang demikian diikuti dengan penggalan ayat 191 dan 217 dari QS al-Baqarah, yaitu *أَلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ* atau *أَلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ* keduanya adalah bagian yang tak terpisahkan ketika kata fitnah dilontarkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, pengertian diatas nampaknya belum mewakili pemaknaan yang dimaksud dalam penggalan QS. al-Baqarah 191 dan 217.

Dalam bahasa arab, fitnah memiliki makna yang sangat luas. Dari mufassir periode klasik, pertengahan, pra modern, hingga periode modern¹⁸ memiliki pemaknaan yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan. Adapun dalam al-Qur'an, kata fitnah beserta makna derivasinya tersebar pada 64 (enampuluh) titik¹⁹.

Mencari makna yang tepat harus berdasarkan pada al-qur'an yang juga memiliki banyak dinamika pemaknaan yang kompleks. Konsep fitnah dalam berbagai periode penafsiran mengalami perubahan dan penambahan dari berbagai sudut pandang. Kata ini sering dikaitkan dengan tuduhan, musibah, bencana dan hal-hal logis yang tidak disukai orang. Secara kata, setiap makna yang muncul bersifat independen sehingga ada yang memiliki korelasi, ada pula yang tidak.

Perkembangan kata fitnah dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang banyak disinyalir dari perkembangan lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren. Pondok pesantren banyak mengenalkan istilah-istilah dari kitab maestro milik Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalliy.

¹⁷ Abdullah Aidid, *Islam Agama Damai; Sejarah Penyebaran Islam sejak Nabi sampai Daulah Abbasiyah*, h. 168.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, t.th, h. 32.

¹⁹ Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Mu'jam al-Muhfahras li al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, Beyrut: Dar al-Fikr, t.th, h. 649.

Kitab Tafsir Jalalain mulai diperkenalkan di Indonesia sekitar abad 17 Masehi²⁰ bersamaan dengan penulisan kitab *Tarjuman al Mustafid* karya Abd Ra'uf Singkel (1615-1693) dalam bahasa Melayu pada tahun 1302 H/1884 M. Tafsir Jalalain semakin populer di Indonesia melalui luasnya jaringan dan hubungan sesama ulama nusantara selepas menimba ilmu dari tanah Haramain. Popularitas kitab ini masih terus menyebar dan berkembang pesat di tanah Jawa khususnya di beberapa pesantren baik Jawa Tengah, Timur, atau Barat.

Fitnah dibedah dengan pisau analisis dengan pendekatan semantik akan menghasilkan makna yang cenderung negatif seperti yang dipaparkan skripsi Lukman Hakim tahun 2019 yang berjudul "*Fitnah Dalam Weltanschauung al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*". Pendekatan semantik membuat kata fitnah yang awalnya bersifat netral bahkan cenderung tidak menempati posisi penting dalam kehidupan menjadi fitnah dalam struktur lebih banyak berkonotasi negatif setelah turunnya al-qur'an.

Makna fitnah jauh dari kata aman, tentram, damai, kasih sayang, dan justru dekat dengan kata teror, penindasan, ancaman, syirik, kufur yang dalam tingkat tertinggi ketika fitnah disandingkan dengan kata Dajjal. Walaupun meski demikian, fitnah dapat menjadi sebab turunnya keberkahan jika seorang hamba bersabar selagi dia mampu membalas.

Dengan demikian, zaman yang diikuti perkembangan ilmu pengetahuan dapat menghasilkan makna baru dengan pisau analisis yang berbeda, seperti analisis semantik, semiotika, hermeneutika dan lain sebagainya.

Term fitnah telah muncul di berbagai perjalanan sejarah dan literatur, salahsatunya sebagaimana yang tertera dalam hadis Nabi tentang fitnah Dajjal. Adapun perkembangan term fitnah secara garis besar memiliki beberapa macam klasifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Arah Munculnya Fitnah

²⁰ Kurdi Fadlal, "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja", *Jurnal Nun* Vol. 2 No.2, 2016, hal 42

Fitnah bukanlah bahasan baru dalam kehidupan bermasyarakat. Kata ini bahkan sudah muncul dengan segala peristiwa yang mengikutinya dari zaman pra-islam hingga sekarang. Nabi Muhammad SAW pernah memberitakan mengenai arah munculnya fitnah di kalangan umat muslim dalam hadis Shahih Bukhori no.5167 bab tentang datangnya arah fitnah.

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits. Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rumi telah mengkhabarkan kepada kami Al Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda sementara beliau menghadap timur: "Ingat, sesungguhnya fitnah itu disini, sesungguhnya fitnah itu disini dari arah terbitnya tanduk setan."²¹”

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakr bin Abi Syaibah hingga sampai pada sahabat Ibnu Ammar, ia berkata bahwa Rasulullah SAW kala itu sedang keluar dari tempat Aisyah lalu beliau mengabarkan tentang arah datangnya fitnah, yaitu dari arah terbitnya tandu setan. Beberapa ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud tandu setan adalah kekufuran.

Diceritakan dari Ibnu Fudail dari ayahnya, Salim bin Abdullah bin Umar berkata kepada penduduk Irak sebab rasa heran karena perselisihan atas dosa kecil namun tetap melakukan dosa besar. Lalu berkatalah ayahnya tentang sabda Rasulullah yang mengisyaratkan tempat datangnya fitnah. Nabi menunjuk arah timur.

Ibnu Hajar menambahkan, sumber terjadinya fitnah adalah justru sebab perpecahan diantara kaum muslimin sendiri karena kepentingan pribadi atau golongan yang lebih diunggulkan.

2. Munculnya Fitnah Sepeninggal Nabi

²¹ HR. Bukhori no.5167

a. Terbunuhnya Khalifah Umar bin al-Khaththab r.a.

Perpecahan kaum muslimin mengingatkan tentang peristiwa pembunuhan Amirul Mukminin, Umar bin al-Khaththab. Sebab terbunuhnya khalifah ke-2 memicu cerai berai sesama umat. Masa kekhalifahan Umar menjadi pintu yang memunculkan fitnah dalam berbagai bentuk.

Ibarat pintu, ini adalah kunci pergolakan sehingga muncullah fitnah baik kecil maupun besar dari golongan umat yang hatinya belum memiliki iman yang kokoh. Begitupun dari golongan orang-orang munafik yang pintar menyembunyikan tipu dayanya dengan menampakkan kebaikan dan wajah yang baik di depan manusia.

Dalam hal ini, Rasulullah SAW pernah mengingatkan Umar untuk senantiasa bersabar menghadapi segala pertentangan sepeninggalnya nanti agar tidak terjadi pertumpahan darah yang disebabkan membela diri khalifah. Karena nantinya akan muncul para pembangkang perintah agama.

Hingga puncaknya, ketika Umar bin al-Khaththab ditikam di rumahnya oleh Abu Lu'lu. Pembunuhan yang menjadi sebab terpecahnya kaum muslimin dan terjadilah peperangan di antara para sahabat di tengah carut-marut keadaan sehingga fitnah tersebar dengan mudah.

b. Perang Shiffin

Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Hammam bin Munabbih, bahwa kiamat tidak akan pernah terjadi sampai ada dua golongan besar yang kekuatannya seimbang berperang sehingga terjadilah peperangan hebat, sedangkan dakwaan mereka sama.

Maka pada tahun 657 Masehi, dua golongan yang dimaksud yaitu golongan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. Perseteruan keduanya mengakibatkan meletusnya perang Shiffin, perang saudara Islam I atau dalam beberapa literatur sejarah Islam disebut dengan Fitnah Pertama (*Fitnatu maqtali Ustman*) setelah terjadinya perang Jamal yang melibatkan Ali bin Abi Thalib dengan istri Nabi SAW, Ummul Mukminin Aisyah.

Dikatakan dari Zaid bin Wahb, menurut riwayat dari al-Bazzar, ia bercerita bahwa ia bertemu dengan sahabat Hudzaifah bin Yaman, lalu ia bertanya tentang keadaan umat yang mana justru para pembesarnya berperang atas nama agama. Kemudian ia melanjutkan dengan perintah untuk mengikuti golongan yang mengajak kepada sahabat Ali dan berpegang teguh kepadanya, sebab golongan merekalah yang ada diatas kebenaran.

3. Fitnah Kubur dan Neraka

Fitnah adalah bencana besar yang ditimpakan kepada umat manusia akibat perbuatannya di dunia yang tidak lepas dari sikap sombong dan kufur kepada Allah sekaligus balasan atas segala kedzaliman dan permusuhan di muka bumi.

Fitnah di alam setelah kehidupan dunia meliputi fitnah kubur dan fitnah neraka. Setelah seseorang melewati masa hidup di alam dunia, ia akan masuk dalam alam kubur sembari dimintai pertanggungjawaban atas tindak-tanduknya di alam dunia. Ketika itu, tak ada yang mampu menjadi penolong dan pemberi syafa'at kecuali amal kebajikannya di dunia.

Namun, ibarat sebuah lembaga pendidikan, syahadat adalah syarat mutlak penyerahan diri tertinggi seorang muslim, maka sebanyak apapun kebaikan yang ia kontribusikan di dunia, tidak akan menjadi penopang, penolong atau peringan siksa yang sudah dijanjikan. Sedangkan yang tertinggal hanyalah penyesalan, mengapa dahulu ia tidak beriman dan beramal sholeh.

4. Fitnah Dajjal

Setiap yang hidup selalu mendambakan akhir yang baik. Salahsatunya menghindari fitnah terbesar dalam kehidupan, yaitu fitnah Dajjal. Peringatan-peringatan dalam hadis Nabi sudah banyak diutarakan bahkan Rasulullah pernah menyebut bahwa seburuk-buruk umat adalah yang hidup di zaman Dajjal telah muncul di permukaan bumi.

Disebutkan bahwa Dajjal memiliki tipu daya dan muslihat yang luar biasa berupa kekejaman, kedzaliman, kesaktian dan kekufuran yang membuat manusia takluk sehingga berakhir menjadi pengikutnya.

Maka dalam hal ini, nasehat Rasulullah adalah sebaik-baik nasehat, yakni menghindari adalah lebih utama sekalipun seseorang merasa yakin atas kekuatan imannya. Karena bukan tidak mungkin, tipu dayanya mampu meruntuhkan keimanan dalam sekejap.

D. Ayat-Ayat tentang Fitnah²²

Di bawah ini adalah ayat-ayat al-qur'an yang berkaitan dengan fitnah dengan berbagai makna:

1. Syirik, Qs. al-Baqarah: 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُفْعَلُوا فِيهِ ۗ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (Qs. al-Baqarah: 191)

2. Penyesatan, Qs. ali Imran: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012.

mutasyabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Qs. ali Imran: 7)

3. Pembunuhan, Qs. an-Nisa': 101

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْضُوا مِنْ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّ الْكُفْرَانَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Qs. an-Nisa': 101)

4. Menghalangi dari jalan Allah, Qs. al-Maidah: 49

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرْتُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ دُنُوهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang Telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” (Qs. al-Maidah: 49)

5. Kesesatan, Qs. al-Maidah: 41

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنُكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمِعُوا لِلْكَذِبِ سَمْعًا لَّعَنَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۗ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۗ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا

فَخَذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتُوهُ فَاخْذُوا ۗ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ أَلْفٍ شَيْئًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ
فُلُوبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۗ وَهُمْ فِي آخِرَةِ عَذَابٍ عَظِيمٍ

“Hari Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: “Kami Telah beriman”, padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: “Jika diberikan Ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah”. Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.” (Qs.al-Maidah: 41)

6. Alasan, Qs. al-An‘am: 23

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

“Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: “Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.” (Qs. al-An‘am: 23)

7. Dosa, Qs. at-Taubah: 49

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أُنذِرْنِي وَلَا تَجْعَلْنِي مِنَ الْفِتْنَةِ سَقَطًا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ

“Di antara mereka ada orang yang berkata: “Berilah saya keizinan (Tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah”. Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.” (Qs. at-Taubah: 49)

8. Sakit, Qs. at-Taubah: 126

أَوْ لَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?” (Qs. at-Taubah: 126)

9. Ibrah, Qs. Yunus: 85

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Lalu mereka berkata: “Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim.” (Qs. Yunus: 85)

10. Hukuman, Qs. an-Nur: 63

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لَئِذَا ۚ فَلْيَخَذِرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ۚ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

11. Ujian, Qs. al-Ankabut: 3

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Qs. al-Ankabut: 3)

12. Azab, Qs. al-Ankabut: 10

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولَنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعٰلَمِينَ

“Dan di antara manusia ada orang yang berkata: “Kami beriman kepada Allah”, maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: “Sesungguhnya kami adalah besertamu”. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?” (Qs. al-Ankabut: 10)

13. Bakar, Qs. adz-Dzaariyaat: 13

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

“(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.”
(Qs. adz-Dzaariyaat: 13)

14. Gila, Qs. al-Qalam: 6

بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ

“Siapa di antara kamu yang gila.” (Qs. al-Qalam: 6)

BAB III

TAFSIR AYAT FITNAH (QS. AL-BAQARAH 191 & 217) PESPEKTIF AZ-ZAMAKHSYARI & FAKHR AD-DIN AR-RAZI

A. Tafsir Fitnah dalam Perspektif Tafsir al-Kasysyaf

1. Biografi Pengarang

Adalah Az-Zamakhshari. Seorang ulama sekaligus cendekia muslim yang ahli dalam bidang gramatika bahasa Arab (ilmu nahwu), sastra dan tafsir. Pendapat-pendapatnya tentang ilmu nahwu banyak menjadi rujukan dan referensi oleh beberapa pakar bahasa karena dianggapnya kritis dan orisinal.¹

Dialah Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Umar Az-Zamakhshari al-Khawarizm Jarullah. Laqabnya yang populer ialah Jarullah. Az-Zamakhshari lahir pada hari Rabu, 27 Rajab tahun 467 H di sebuah perkampungan besar di kawasan Turkistan yaitu daerah di Zamakhshar. Ia berasal dari keluarga miskin yang terkenal alim dan taat beragama.

Kiprahnya dalam dunia keilmuan sudah terbukti sejak kecil. Dididik oleh lingkungan sedari kecil, oleh sebab itu motivasinya mengembara keilmuan sudah tertanam untuk membahagiakan orangtua. Kawarizm, sebuah kota di negeri sendiri, Az-Zamakhshari menempuh pendidikan dasar. Guna memperdalam keilmuannya, ia pergi ke Bukhara untuk berguru pada Abu Mudhar Mahmud Ibn Jarir al-Dabbi al-Asfahani (w. 507 H), seorang guru bidang kebahasaan baik ilmu nahwu maupun shorof. Kepada Abu Mudhar, Az-Zamakhshari memperkuat pendidikannya dalam bidang sastra bahasa. Sebab inilah yang nantinya membuat Az-Zamakhshari menjadi seorang ulama besar bidang morfologi.

Bagi seorang murid, Abu Mudhar bukan hanya guru, tetapi lebih dari itu, Ia membuat pengaruh besar dalam hidup Zamakhshari bahkan dalam

¹ Syekh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006, h. 459.

persoalan hidup. Karena beliau pula yang membantu biaya hidup serta menopang kelangsungan pembelajaran al-Zamkhsyari kecil.

Az-Zamakhsyari adalah salah seorang ulama dan imam yang pendapatnya sering dijadikan hujjah atas sebuah problematika. Maka adakalanya sering kita lihat, beberapa orang mengutip keterangan Az-Zamakhsyari karena mahirnya dalam penyampaian argumentasi serta keahliannya dalam bidang bahasa, nahwu, shorof dan sastra Arab. Selain itu, Az-Zamakhsyari adalah tipikal seorang imam yang jarang dan bahkan bisa terhitung kapan ia mengikuti pendapat orang lain. Namun justru ialah pelopor berbagai pendapat orisinil yang berasal dari wawasan intelektualnya berdasarkan lamanya menimba ilmu dengan berbagai ulama dan ahli.

Dalam bidang hadits, tafsir, nahwu, bahasa, ma'ani, karyanya tak perlu diragukan lagi.² Di antara karyanya:

- a. Tentang tafsir ayat-ayat al-qur'an, kitab Al-Kasysyaf
- b. Tentang tafsir hadis-hadis Nabi, kita Al-Fa'iq
- c. Tentang ushul, kitab Al-Minhaj
- d. Tentang ilmu nahwu dan shorof, kitab Al-Mufashshal
- e. Kitab yang berisi pembahasan bidang bahasa, kitab Asas Al-Balaghah
- f. Kitab yang membahasa ilmu fiqh, kitab Ru'us Al-Masa'il Al-Fiqhiyah

Az-Zamakhsyari menganut madzhab fikih Hanafi yang berteologikan Mutazilah. Caranya mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak lepas dari cara pandangya kepada madzhab dan teologi yang dianut. Itulah mengapa kitab tafsir al-Kasysyaf disebut dengan tafsir al-i'tizaliy, maksudnya kitab yang menafsirkan ayat qur'an dan terarah pada usaha

² Ibid., h. 459.

mendukung golongan tertentu. Az-Zamakhsyari menamakan kaumnya dengan saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir al-Kasysyaf ini disusun oleh penulisnya selama 30 bulan ketika beliau menetap di Mekkah. Penyusunan dimulai pada tahun 526 H. Kitab tafsir dengan nama lengkap Al-Kasysyaf "*an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil*" selesai pada hari Senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H. Dalam mukaddimahnyanya, beliau memaparkan bahwa durasi penulisan kitab al-Kasysyaf hingga selesai sejalan beriringan dengan waktu berjayanya kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq.³

Dibawah ini penulis paparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi Az-Zamakhsyari membuat mahakarya tafsir ini. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Latar belakang sosok Az-Zamakhsyari sebagai penganut madzhab Mu'tazilah tidak akan lepas dari sekelompok pengikutnya. Mereka memohon agar dibuatkan tafsir ayat-ayat Qur'an sebagai rujukan dan pembelajaran di kalangan mereka untuk memahami ayat-ayat Allah. Beberapa ada yang meminta untuk dituliskan tentang hakikat-hakikat surat al-Baqarah.
- b. Selain itu, dukungan dari penguasa juga menjadi latar belakang terwujudnya tafsir al-Kasysyaf ini. Ketika itu Ibnu Wahhas, penguasa kota Mekkah bermaksud mengunjungi Az-Zamakhsyari ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut. Hal ini menjadi faktor penggugah semangat al-Khawarizmi untuk mulai menulis tafsirnya, meskipun dalam susuna yang lebih sederhana dan lebih ringkas dari sebelumnya.

Ibnu Khaldun juga tak lepas dari pendapatnya mengenai Tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari tersebut. Ibnu Khaldun menilai bahwa

³ Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari" dalam A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004, hlm. 48

penyajian kitab tafsir sungguh paling baik dalam hal bahasa, i'rab dan ushlab balaghahnya. Namun ia menyayangkan, kefanatikan kepada satu golongan membuat citra baik tafsir ini agak berkurang. Karena dalam beberapa penafsiran, argumentasi-argumentasi Az-Zamakhsyari masih berpotensi menimbulkan kerancuan di mata para ulama ahlu sunah.

Ekstremnya, menurut jumbuh ulama, menafsirkan dengan gaya seperti ini sama dengan memanipulasi rahasia dan kedudukan al-qur'an. Namun secara objektif, mereka sepakat menagkui keindahan bahasa yang digunakannya. Baik dari nahwu, shorof, ataupun balaghahnya.⁴

3. Karakteristik Tafsir al-Kasysyaf

Tafsir Al-Kasysyaf adalah kitab tafsir karya Az-Zamakhsyari yang merupakan sebuah kitab tafsir paling masyhur dan kontroversial dengan metodologi tafsir bil-ra'yi dan pendekatan Mu'tazilah. Imam Al-Alusi, Abu As-Su'ud, An Nasafi dan para mufassir lain banyak menjadikan kitab ini sebagai referensi walau beberapa ada yang tidak mencantumkan sumber asli kitab dalam penulisannya.

Susunan tafsir al-Kasysyaf hampir sama dengan lainnya, yakni dengan tartib mushafi. Gaya penyusunannya berdasarkan urutan surat dan ayat yang termaktub dalam Mushaf Utsmani sebanyak 30 juz dan 144 surat. Penulisan tafsir dimulai dengan surat Pembuka, al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Penafsiran yang ditempuh Az-Zamakhsyari dalam karyanya ini sangat menarik, dengan durasi yang singkat namun uraiannya jelas sehingga mampu mengkontribusikan sebanyak 4 jilid kitab tafsir dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir.

Tata letak penulisan kitab tafsir ini dimulai dengan mengkategorikan tempat turunnya surat, makkiyah atau madaniyah. Pengklasifikasian dilanjutkan dengan sebaliknya, yakni menjelaskan surat mana saja yang tidak tergolong makkiyah dan yang mana saja yang tidak tergolong madaniyah. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan arti surat beserta

⁴ Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq, h. 460.

nama lain surat jika ada riwayat yang menjelaskan. Setelah itu pembahasan keutamaan surat dan dilanjutkan dengan memasukkan keilmuan-kailmuan lain seperti: ilmu Qiroat, bahasa, nahwu, sharaf dan bahasa arab.

Di tahap terakhir, barulah kitab ini menampilkan corak tafsirnya. Dalam hal ini, Az-Zamakhsyari menafsirkan ayat-ayat dengan mengikuti pendapat diri sendiri dan orang lain, memberikan argumentasi dan membantah pendapat yang bersebrangan dengan miliknya, terkadang ia menuntaskan perdebatan dengan menyodorkan dalil-dalil al-qur'an yang seolah-olah mendukung pendapat pribadinya.

Mu'tazilisme dalam tafsirnya telah diungkap dan diteliti oleh Allamah Ahmad An-Nayyir. An-Nayyir menulis karya yang berjudul *Al-Intishaf*. Pendapat-pendapatnya tertuang lengkap didalamnya termasuk penyerangan al-Nayyir terhadap pemikiran-pemikiran Mu'tazilah. Bahkan, beberapa hal yang tertuang dalam kitab berlawanan dengan pemikiran al-Zamakhsyari. Tidak hanya mengkritik, ia juga aktif mendiskusikan masalah-masalah kesastra dan bahasaan yang dimiliki kitab al-Kasysyaf ini. Selain al-Nayyir, Mustafa Husain Ahmad melalui Al-Maktabah At-Tijariah Mesir juga telah menerbitkan Tafsir Az-Zamakhsyari ini pada cetakan yang terbaru lampiran berupa empat buku yang berkaitan dengan kitab tafsir Mu'tazilah ini;

1. kitab *Al-Intishaf* yang ditulis oleh An-Nayyir;
2. kitab *Asy-Syafi fi Takhrij Ahadits Al-Kasysyaf*, karya tokoh hadis ternama, Ibnu Hajar Al-Asqalani;
3. kitab *Hasyiah tafsir Al-Kasysyaf*, karangan Syaikh Muhammad Ulyan Al-Marzuqi.
4. *Masyahid Al-Inshaf ala Syawahid Al-Kasysyaf*, oleh Al-Marzuqi.

Kitab terakhir ini memaparkan tentang banyaknya faham Mutazilah yang tercampur secara tersirat di dalam tafsir Al-Kasysyaf. Pada bagian terdahulu telah dikemukakan keterangan yang dikutip oleh Al-Balqini,

"Saya telah menyingkap paham Mu'tazilah dari Al-Kasysyaf untuk didiskusikan."

4. Tafsir Ayat Fitnah dalam QS. Al-Baqarah 191 & 217

a. QS. al-Baqarah 191⁵

المقاتلة في سبيل الله: هو الجهاد لإعلاء كلمة الله وإعزاز الدين الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ الَّذِينَ يَنَاجِرُونَكُمْ القتال دون المحازرين. وعلى هذا يكون منسوخا بقوله: (وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً) . وعن الربيع بن أنس رضى الله عنه: هي أول آية نزلت في القتال بالمدينة فكان رسول الله صلى الله تعالى عليه وعلى آله وسلم يقاتل من قاتل ويكف عمن كف

أو الذين يناصبونكم القتال دون من ليس من أهل المناصبه من الشيوخ والصبيان الرهبان والنساء. أو الكفرة كلهم لأنهم جميعا مضادون للمسلمين قاصدون لمقاتلتهم، فهم في حكم المقاتلة، قاتلوا أو لم يقاتلوا. وقيل: لما صدّ المشركون رسول الله صلى الله تعالى عليه وعلى آله وسلم عام الحديبية وصالحوه على أن يرجع من قابل فيخلوا له مكة ثلاثة أيام فرجع لعمره القضاء، خاف المسلمون أن لا يفي لهم قريش ويصدّوهم ويقاتلوهم في الحرم وفي الشهر الحرام وكرهوا ذلك نزلت وأطلق لهم قتال الذين يقاتلوهم منهم في الحرم والشهر الحرام، ورفع عنهم الجناح في ذلك وَلَا تَعْتَدُوا بِابْتِدَاءِ الْقِتَالِ أَوْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ عَهْدٌ أَوْ بِالْمِثْلَةِ أَوْ ⁽¹⁾ بقتال من نهيتم عن قتاله من النساء والشيوخ والصبيان والذين بالمفاجأة من غير دعوة حَيْثُ تَفْقَهُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ فِي حِلٍّ أَوْ حَرَمٍ. والثقف وجود على وجه

:الأخذ والغلبة. ومنه: رجل ثقف، سريع الأخذ لأقرانه. قال

⁽²⁾فَأَمَّا تَتَّقُونِي فَاقْتُلُونِي ... فَمَنْ أَثَقَفَ فَلَيْسَ إِلَى خُلُودِ

مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمْ أَى مِنْ مَكَّةَ وَقَدْ فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْ لَمْ يَسْلَمْ مِنْهُمْ يَوْمَ الْفَتْحِ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ أَى الْحَنَةُ وَالْبَلَاءُ الَّذِي يَنْزِلُ بِالْإِنْسَانِ يَتَعَذَّبُ بِهِ أَشَدَّ عَلَيْهِ مِنَ الْقَتْلِ.

⁵ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, jilid II, Beirut Lebanon: Dar al-Makrifat, cet III, 2009, h. 395.

وقيل لبعض الحكماء: ما أشد من الموت؟ قال: الذي يتمنى فيه الموت، جعل الإخراج من الوطن

:من الفتن والحن التي يتمنى عندها الموت. ومنه قول القائل

(³) لَقَتْلُ بِحَدِّ السَّيْفِ أَهْوَى مَوْعِياً ... عَلَى النَّفْسِ مِنْ قَتْلِ بِحَدِّ فِرَاقِ

وقيل (الْفِتْنَةُ) عذاب الآخرة (ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ) وقيل: الشرك أعظم من القتل في الحرم، وذلك أنهم

كانوا يستعظمون القتل في الحرم ويعيبون به المسلمين، فقيل: والشرك الذي هم عليه أشد وأعظم مما

يستعظمونه. ويجوز أن يراد: وفتنتهم إياكم بصدكم عن المسجد الحرام أشد من قتلهم إياهم في

الحرم، أو من قتلهم إياكم إن قتلوكم فلا تبالوا بقتالهم. وقرئ: ولا تقتلوهم حتى يقتلوكم، فإن قتلوكم:

جعل وقوع القتل في بعضهم كوقوعه فيهم. يقال: قتلنا بنو فلان. وقال: فإن تقتلونا نقتلكم فإن

. (انتهوا عن الشرك والقتال، كقوله: (إِنْ يَنْتَهُوا يُعَفِّرْهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً أَى شَرِكٍ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ خَالِصاً لَيْسَ لِلشَّيْطَانِ فِيهِ نَصِيبٌ فَإِنْ انْتَهَوْا عَنْ

الشرك فَلَا عُذْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ فَلَا تَعْدُوا عَلَى الْمُنتَهِينَ لِأَنَّ مَقَاتِلَةَ الْمُنتَهِينَ عِدْوَانٌ وَظَلْمٌ، فَوَضِعَ

قوله: (إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ) موضع على المنتهين. أو فلا تظلموا إلا الظالمين غير المنتهين، سمى جزء

الظالمين ظلماً للمشاكلة، كقوله تعالى: (فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ) أو أريد أنكم إن تعرضتم

لهم بعد الانتهاء كنتم ظالمين فيسلط عليكم من يعدو عليكم

b. QS. al-Baqarah 217⁶

«بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم عبد الله بن جحش على سرية في جمادى الآخرة

قبل قتال بدر بشهرين ليرصد عيراً لقريش فيها عمرو بن عبد الله الحضرمي وثلاثة معه، فقتلوه

وأسروا اثنين واستاقوا العير وفيها من تجارة الطائف، وكان ذلك أول يوم من رجب وهم يظنونه من

فيه (¹) جمادى الآخرة، فقالت قريش: قد استحل حُرْمَةُ الشَّهْرِ الحرام شهراً يأمن فيه الخائف ويبدع

الناس إلى معاشهم فوقف رسول الله صلى الله عليه وسلم العير، وعظم ذلك على أصحاب السرية

⁶ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, h. 425.

وقالوا: ما نبرح حتى تنزل توبتنا، وردّ رسول الله صلى الله عليه وسلم العير والأسارى، وعن ابن عباس رضى الله عنه: لما نزلت أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم الغنيمة. والمعنى: يسألك الكفار أو المسلمون عن القتال في الشهر الحرام. وقاتل فيه بدل الاشتمال من الشهر. وفي قراءة عبد الله: عن قتال فيه، على تكرير العامل، كقوله: (لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ) وقرأ عكرمة: قتل فيه قل قتل فيه كبير، أى إثم كبير. وعن عطاء: أنه سئل عن القتال في الشهر الحرام؟ فحلف بالله ما يحل للناس أن يغزوا في الحرم ولا في الشهر الحرام إلا أن يقاتلوا فيه، وما نسخت وأكثر الأقاويل على أنها منسوخة بقوله: (فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ) . وَصَدَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَبْتَدَأً وَأَكْبَرَ خَيْرِهِ، يعنى وكبائر قريش من صدّهم عن سبيل الله وعن المسجد الحرام، وكفرهم بالله وإخراج أهل المسجد الحرام وهم رسول الله والمؤمنون أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ مِمَّا فَعَلْتَهُ السَّرِيَّةُ مِنَ الْقِتَالِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ عَلَى سَبِيلِ الْخَطَا وَالْبِنَاءِ عَلَى الظَّنِّ وَالْفِتْنَةِ الْإِخْرَاجِ أَوْ الشَّرِكِ. والمسجد الحرام: عطف على سبيل الله، ولا يجوز أن يعطف على الهاء في: (بِهِ) . وَلَا يَرَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ إِبْخَارَ عَنْ دَوَامِ عِدَاوَةِ الْكُفَّارِ لِلْمُسْلِمِينَ وَأَنْهُمْ لَا يَنْفَكُونَ عَنْهَا حَتَّى يَرُدُّوهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وحتى معناها التعليل كقولك: فلان يعبد الله حتى يدخل الجنة، أى يقاتلونكم كى يرُدّوكم. وَإِنْ اسْتَطَاعُوا اسْتِبْعَادَ لَا اسْتَطَاعَتِهِمْ كَقَوْلِ الرَّجُلِ لِعَدُوِّهِ: إِنْ ظَفَرْتُ بِى فَلَا تَبْقَ عَلَىَّ. وهو واثق بأنه لا يظفر به وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ وَمَنْ يَرْجِعْ عَنْ دِينِهِ إِلَى دِينِهِمْ وَيَطَاوِعَهُمْ عَلَى رَدِّهِ إِلَيْهِ فَيَمُتْ عَلَى الرَّدِّ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَّا يَفْوَتْهُمْ بِإِحْدَاثِ الرَّدِّ مِمَّا لِلْمُسْلِمِينَ فِي الدُّنْيَا مِنْ ثَمَرَاتِ الْإِسْلَامِ، وباستدامتها والموت عليها من ثواب الآخرة. وبما احتج الشافعي على أن الردّة لا تحبط الأعمال حتى يموت عليها. وعند أبى حنيفة أنها تحبطها وإن رجع مسلماً. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا رَوَى أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَحْشٍ وَأَصْحَابَهُ حِينَ قَتَلُوا الْحَضْرَمِيَّ، ظَنُّ قَوْمِ أَنْهُمْ إِنْ سَلِمُوا مِنَ الْإِثْمِ فَلَيْسَ لَهُمْ أَجْرٌ، فَنَزَلَتْ أَوْلَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَعَنْ قَتَادَةَ: هُوَ لَأَخِيَارِ هَذِهِ الْأُمَّةِ، ثُمَّ جَعَلَهُمُ اللَّهُ أَهْلًا رَجَاءً كَمَا تَسْمَعُونَ. وإنه من رجا طلب، ومن خاف هرب.

B. Tafsir Fitnah dalam Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib

1. Biografi Pengarang

Fakhrudin al-Râzi, muallif kitab Mafatih al-Gaib memilki nama panjang yaitu Muhammad bin Dhiyâ'uddin Umar bin al-Husain bin al-Hasan Fakhrudin Abu Abdullah al-Qarsyî al-Tîmîy al-Bakrî ath-

Thabaristani. Di Kota Ray -satu kota yang terletak di sebelah tenggara Teheran berdekatan dengan Khurasan, dan Teheran sekaligus banyaknya ditempati oleh bangsa 'Ajam- al-Razi lahir bertepatan dengan tanggal 25 Ramadhan tahun 544 H (1150). Ray adalah kota yang luar biasa berkontribusi melahirkan para ulama, dan tak jarang, bayi yang lahir disana diberi julukan al-Râzi dibelakang namanya seperti lazimnya pada masa itu⁷.

Masa mudanya ia habiskan dengan pengembaraan untuk menuntut ilmu dan perjalanan dari satu tempat ke berbagai tempat yang terkenal akan keilmuannya, seperti Khawarizm, Khurasan dan Mesir kepada para ahli ilmu. Dalam dunia penafsiran, Imam Fakhr ad-Din ar-Razi bukan hanya mashyur sebagai seorang mufassir namun juga sebagai ilmuan yang memiliki disiplin ilmu yang cukup luas baik dalam ilmu umum atau sintifik maupun ilmu agama seperti: ilmu al-lughah yang mencakup balaghoh; bayan; fashohah, ilmu fiqih, ilmu kalam dari mazhab ahlus sunnah, ilmu sastra dan bahasa, ilmu tasawuf dan filsafat, kedokteran dan kesehatan, ilmu matematika, fisika, astronomi dan sebagainya.⁸

Gelar *Syeikh al-Islam* disematkan sebagai penghargaan atas kontribusinya untuk pengetahuan dan kepakarannya. Tidak sembarang ulama yang mampu memperoleh gelar ini, sebab gelar ini hanya diberikan kepada ulama yang memenuhi kriteria, salhsatunya atas ketinggian ilmu pengetahuannya. Di sekelilingnya terdapat beberapa murid dan pelayan, serta beberapa pengagumnya baik raja, penguasa, hakim dan cerdik cendekia serta para sufi.

⁷ Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Fakhruddin Al-Râzi Tentang Ayat-Ayat Isrâf Dan Tabdzîr Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Modern", dalam *Jurnal Hadharah* Vol. 12 No. 02, 2018, Hal 5

⁸ Fakhruddin al- Razi, *Roh Itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat, Cendekia Jakarta, 2001, h. 18

Al-Razi terdidik dan terbekali sifat tekun dan gigih untuk tidak pernah merasa puas dan terus memperdalam ilmu dengan mengembara ke berbagai tempat termasuk diantaranya mengadakan kunjungan ke berbagai daerah untuk menemui beberapa pakar ilmu sehingga pada abad ke VI H, Fakhr ad-Din ar-Razi dikenal sebagai sosok ilmuwan progresif di dunia Islam, bahkan ia mendapat julukan sebagai sosok pembangun sistem teologi melalui pendekatan filsafat.

Sayyed Husein Nasr, Profesor Studi Islam Universitas Iran mengemukakan pendapatnya dalam risalahnya *Asrar al- Tanzil* bahwa al-Razi telah berhasil menyatukan tema filsafat dan etika dengan pembahasan teologi.

Demikianlah singkat kisah perjalanan al-Razi. Nafas dan hidupnya senantiasa dicurahkan untuk selalu mencari ilmu dan diceritakan dalam satu shirah, ketika beliau jatuh sakit dan telah hampir tiba ajalnya, beliau mewasiatkan kepada anak-anak dan murid-muridnya dengan nasehat tentang kematiannya:

“Aku serukan kepada anak-anakku, murid-muridku, dan kepada siapa saja, bahwa apabila aku meninggal nanti maka usahakanlah untuk tidak mengkhabarkanya kepada siapapun. Kemudian kafankan aku, kuburkan aku, sesuai dengan syari”at Islam. Apabila aku telah diletakkan di dalam liang lahat, bacakanlah kepada ku ayat-ayat al- Qur”an.”⁹”

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir fenomenal dengan nama tafsir Mafatih al Ghaib karangan Fakhr ad-Din ar-Razi terhimpun dalam kitab sebanyak 16 jilid atau 33 juz yang diterbitkan pertama kali tahun 1414 H atau 1992 M dengan kata pengantar al-Syaikh Khalil Muhyi al-Din al-Masy sebagai direktur al-

⁹ Hafizh Dasuki et al, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1994, h. 327.

Azhar ketika itu.¹⁰ Beberapa ulama berpendapat bahwa Imam al-Razi hanya menyelesaikan tafsirannya sampai pada QS al-Anbiya', namun kemudian disempurnakan oleh Syihabuddin al-Khaubi dan kemudian disempurnakan kembali oleh al-Kamuli.¹¹

Di Jilid 16 dan juz 33, Muhammad Abdur Rahim khusus menuliskan cakupan 10 indeks yang diterbitkan pada tahun 1415 H/1995 M, yaitu:

1. Indek pembahasan ayat-ayat hukum
2. Indeks pembahasan tema-tema penting dalam al-qur'an, hampir seperti metode tematik
3. Indeks yang membahasa tentang ras atau etnis/suku, masyarakat, bangsa, agama, mazhab, aliran maupun kepercayaan
4. Indeks tentang tema-tema ayat al-quran yang didasarkan pada urutan huruf asing atau kata jadinya
5. Indeks yang berkaitan dengan tempat dan negara kejadian
6. Indeks tentang kitab-kitab atau referensi
7. Indeks berdasarkan hewan yang terklasifikasi ke beberapa macam, seperti serangga, hama dan ikan
8. Indek yang berhubungan dengan pertambangan seperti jenis intan, logam dan permata
9. Indeks tentang hadis-hadis
10. Indeks tentang nama-nama populer

Beberapa ulama di bawah ini menyatakan pendapatnya mengenai kitab ini, diantaranya:

1. "Tafsir al-Kabir ini ditulis sebanyak 16 jilid dengan nama lainnya yaitu Fath al-Ghaibati Mafatih al-Gaib". Demikian yang ditulis oleh al-Dawudi.

¹⁰ Aswadi, *Konsep Syafa'at dalam Tafsir Mafatih al-Gaib*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007, h. 67.

¹¹ Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq, 2005, h. 457

2. Siddiq Hasan menulis, Kitab Mafātih al-Ghaib yang juga dikenal dengan nama lain Tafsīr al-Kabīr dihasilkan oleh Fakhr ad-Din ar-Razi.

3. Karakteristik Tafsir Mafatihul Ghaib

Latar belakang al-Razi sebagai seorang dokter dan ahli di berbagai bidang membuat tafsirnya diliputi oleh ilmu-ilmu rasional. Ia mencampuradukkan berbagai disiplin ilmu baik mengenai kedokteran, logika, filsafat dan ilmu hikmah. Spirit dan ruh ayat-ayatnya menggiring kepada bahasan persoalan ilmu rasional, beberapa masuk ke paham positivistik dan terminologi ilmiah yang justru pada dasarnya ayat-ayat al-qur'an memiliki tujuan dan spirit yang lebih dari sekedar pada persoalan nyata.¹²

Tafsir al-Razi termasuk ke dalam golongan tafsir yang bermetode tahlili, yakni menganalisis dan mengurai satu per-satu ayat dengan model acuan mengikut pada urutan surat dalam mushaf Utsmani. Metode ini mengkaji Alquran dari segala sisi kemudian menganalisis dan menafsirkan kaidah-kaidah sesuai dengan urutan ayat.

Tafsir Mafatih al-Gaib memiliki pembahasan yang komprehensif. Al-Razi menerangkan munasabah antara ayat dan surat serta menguraikan banyak persoalan dalam bidang eksakta, kosmologi, falak, filsafat, fisika dan kajian masalah ketuhanan (teologi) sesuai metode dan argumentasi kaum rasionalis disamping juga mengemukakan madzhab-madzhab fikih.

Al-Razi adalah tipikal ulama yang mengkolaborasikan berbagai bidang keilmuan untuk bersatu dalam sebuah karya tafsir yang menjadi rujukan hampir di setiap golongan umat muslim.

4. Tafsir Ayat Fitnah dalam QS. Al-Baqarah 191 & 217

¹² Ibid, h. 480.

a. QS. al-Baqarah 191¹³

﴿وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ﴾ فِيهِ وُجُوهٌ أَمَا قَوْلُهُ تَعَالَى :

أَحَدُهَا: وَهُوَ مَنْقُولٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ الْمُرَادَ مِنَ الْفِتْنَةِ الْكُفْرُ بِاللَّهِ تَعَالَى، وَأَمَّا سُمِّيَ الْكُفْرُ بِالْفِتْنَةِ لِأَنَّهُ فَسَادٌ فِي الْأَرْضِ يُؤَدِّي إِلَى الظُّلْمِ وَالهِرَجِ، وَفِيهِ الْفِتْنَةُ، وَأَمَّا جَعَلَ الْكُفْرَ أَكْبَرَ مِنَ الْقَتْلِ، لِأَنَّ الْكُفْرَ ذَنْبٌ يَسْتَحِقُّ صَاحِبُهُ بِهِ الْعِقَابَ الدَّائِمَ، وَالْقَتْلَ لَيْسَ كَذَلِكَ، وَالْكُفْرُ يَخْرِجُ صَاحِبُهُ بِهِ عَنِ الْأُمَّةِ، وَالْقَتْلَ لَيْسَ كَذَلِكَ فَكَانَ الْكُفْرُ أَكْبَرَ مِنَ الْقَتْلِ، وَرُويَ فِي سَبَبِ نَزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّ بَعْضَ الصَّحَابَةِ كَانَ قَتَلَ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ، فَالْمُؤْمِنُونَ عَابَوْهُ عَلَى ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ، فَكَانَ الْمَعْنَى لَيْسَ لَكُمْ أَنْ تَسْتَعْظِمُوا الْإِقْدَامَ عَلَى الْقَتْلِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ، فَإِنَّ إِقْدَامَ الْكُفَّارِ عَلَى الْكُفْرِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ.

وِثَانِيهَا: أَنَّ الْفِتْنَةَ أَصْلُهَا عَرْضُ الذَّهَبِ عَلَى النَّارِ لِاسْتِحْلَاصِهِ مِنَ الْغَيْثِ، ثُمَّ صَارَ اسْمًا لِكُلِّ مَا كَانَ سَبَبًا لِلْإِمْتِحَانِ تَشْبِيهًا بِهَذَا الْأَصْلِ، وَالْمَعْنَى: أَنَّ إِقْدَامَ الْكُفَّارِ عَلَى الْكُفْرِ وَعَلَى تَحْوِيفِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى تَشْدِيدِ الْأَمْرِ عَلَيْهِمْ بِحَيْثُ صَارُوا مُلْجَعِينَ إِلَى تَرْكِ الْأَهْلِ وَالْوَطَنِ هَرَبًا مِنْ إِضْلَالِهِمْ فِي الدِّينِ، وَتَخْلِيصًا لِلنَّفْسِ مِمَّا يَخَافُونَ وَجُدُّونَ، فِتْنَةٌ شَدِيدَةٌ بَلْ هِيَ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ الَّذِي يَقْتَضِي التَّخْلِيصَ مِنْ غَمُومِ الدُّنْيَا وَأَفَاتِهَا، وَقَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ: مَا أَشَدُّ مِنْ هَذَا الْقَتْلِ الَّذِي أَوْجَبَهُ عَلَيْكُمْ جَزَاءً غَيْرَ تِلْكَ الْفِتْنَةِ.

الْوَجْهُ الثَّلَاثُ: أَنَّ يَكُونُ الْمُرَادُ مِنَ الْفِتْنَةِ الْعَذَابَ الدَّائِمَ الَّذِي يَلْزُمُهُمْ بِسَبَبِ كُفْرِهِمْ، فَكَأَنَّهُ قِيلَ:

﴿وَنَحْنُ: أَقْتُلُوهُمْ مِنْ حَيْثُ تَقَفُّهُمْ، وَاعْلَمَ أَنَّ وِرَاءَ ذَلِكَ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مَا هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ كَقَوْلِهِ

وَإِطْلَاقِ اسْمِ الْفِتْنَةِ عَلَى الْعَذَابِ [التوبة: ٥٢] نَتَرْتَصُّ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ﴾

﴿يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ﴾: جَائِزٌ، وَذَلِكَ مِنْ بَابِ إِطْلَاقِ اسْمِ السَّبَبِ عَلَى الْمَسَبِّ، قَالَ تَعَالَى

¹³ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, Jilid V, Beirut Lebanon: Dar al-Makrifat, 2009, h. 36.

﴿إِنَّ الَّذِينَ: أَيُّ عَذَابِكُمْ، وَقَالَ [الذاريات: ١٤] ﴿ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ﴾: ثُمَّ قَالَ عَقِيبَهُ [الذاريات: ١٣]

﴿فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ: أَيُّ عَذَابِهِمْ، وَقَالَ [البروج: ١٠] ﴿فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾

.أَيُّ عَذَابِهِمْ كَعَذَابِهِ [العنكبوت: ١٠] ﴿كَعَذَابِ اللَّهِ﴾

الْوَجْهُ الرَّابِعُ: أَنْ يَكُونَ الْمِرَادُ فِتْنَتَهُمْ إِيَّاكُمْ بِصِدْقِكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، أَشَدَّ مِنْ قَتْلِكُمْ إِيَّاهُمْ فِي

الْحَرَمِ، لِأَنَّهُمْ يَسْعَوْنَ فِي الْمَنَعِ مِنَ الْعُبُودِيَّةِ وَالطَّاعَةِ الَّتِي مَا حُلِقَتِ الْجِرُّ وَالْإِنْسُ إِلَّا هَا

الْوَجْهُ الْخَامِسُ: أَنْ ارْتِدَادَ الْمُؤْمِنِ أَشَدُّ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يُقْتَلَ مُحِقًّا، وَالْمَعْنَى: وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ

أَخْرِجُوكُمْ وَلَوْ أَتَى ذَلِكَ عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ إِنْ قُتِلْتُمْ وَأَنْتُمْ عَلَى الْحَقِّ كَانَ ذَلِكَ أَوْلَى بِكُمْ وَأَسْهَلَ

عَلَيْكُمْ مِنْ أَنْ تَرْتَدُّوا عَنْ دِينِكُمْ أَوْ تَتَكَاسَلُوا فِي طَاعَةِ رَبِّكُمْ

b. QS. al-Baqarah 217¹⁴

﴿وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ﴾ فَقَدْ ذَكَرُوا فِي الْفِتْنَةِ قَوْلَيْنِ: أَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى

أَخَذَهُمَا: هِيَ الْكُفْرُ، وَهَذَا الْقَوْلُ عَلَيْهِ أَكْثَرُ الْمُسْتَرِينِ، وَهُوَ عِنْدِي ضَعِيفٌ؛ لِأَنَّ عَلَى قَوْلِ الرَّجَّاحِ

﴿وَكُفْرٌ بِهِ﴾ ﴿أَكْبَرُ﴾ فَحَقْلُ الْفِتْنَةِ عَلَى الْكُفْرِ يَكُونُ تَكَرُّارًا،: قَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُ ذَلِكَ، فَإِنَّهُ تَعَالَى قَالَ

.بَلْ هَذَا التَّأْوِيلُ يَسْتَقِيمُ عَلَى قَوْلِ الْقَرَاءِ

وَالْقَوْلُ الثَّانِي: أَنَّ الْفِتْنَةَ هِيَ مَا كَانُوا يُفْتِنُونَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ دِينِهِمْ، تَارَةً بِالْقَاءِ الشُّبُهَاتِ فِي قُلُوبِهِمْ،

وَتَارَةً بِاللَّتَعْدِيبِ، كَفِعْلِهِمْ بِلَالٍ وَصُهَيْبٍ وَعَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، وَهَذَا قَوْلُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، وَقَدْ ذَكَرْنَا

أَنَّ الْفِتْنَةَ عِبَارَةٌ عَنِ الْإِمْتِحَانِ، يُقَالُ: فَتَنْتَ الدَّهَبَ بِالنَّارِ إِذَا أَدْخَلْتَهُ فِيهَا لِتَزِيلَ الْغِشَّ عَنْهُ، وَمِنْهُ

أَيُّ امْتِحَانٍ لَكُمْ؛ لِأَنَّهُ إِذَا لَزِمَهُ إِتْفَاقُ [التَّغَابُنِ: ١٥] ﴿إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ﴾: قَوْلُهُ تَعَالَى

﴿الْم﴾ ﴿أَحْسِبْ: الْمَالُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَفَكَّرَ فِي وَلَدِهِ، فَصَارَ ذَلِكَ مَانِعًا لَهُ عَنِ الْإِتْفَاقِ، وَقَالَ تَعَالَى

الْعَنَكَبُوتِ: ١، ٢] أَيُّ: لَا يُمْتَحَنُونَ فِي دِينِهِمْ [النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ﴾

¹⁴ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, h. 141.

﴿وَمِنَ النَّاسِ: وَإِنَّمَا هُوَ الْإِمْتِحَانُ بِالْبَلْوَى، وَقَالَ [طه: ٤٠] ﴿وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا﴾: بِأَنْوَاعِ الْبَلَاءِ، وَقَالَ الْعَنْكَبُوتِ: [١٠] وَالْمِرَادُ بِهِ [مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ﴾

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ: الْمِحْنَةُ الَّتِي تُصِيبُهُ مِنْ جِهَةِ الدِّينِ مِنَ الْكُفَّارِ وَقَالَ: وَالْمِرَادُ أَنَّهُمْ آذَوْهُمْ وَعَرَضُواهُمْ عَلَى الْعَذَابِ لِيَمْتَحِنُوا نَبَاهَهُمْ عَلَى دِينِهِمْ، وَقَالَ [الْبُرُوجِ: ١٠] يَتُوبُوا﴾

[النِّسَاءِ: ١٠١] ﴿فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يُفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

﴿فَيَتَّبِعُونَ: وَقَالَ [الصَّافَّاتِ: ١٦٢] ﴿مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ﴾ ﴿إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِي الْجَحِيمِ﴾: وَقَالَ ﴿وَاحْدَرَهُمْ أَنْ يُفْتِنُوكَ عَنْ: آلِ عِمْرَانَ: [٧] أَيِ الْمِحْنَةِ فِي الدِّينِ، وَقَالَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ﴾

[آلِ عِمْرَانَ: ٧] ﴿رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾: وَقَالَ [المائدة: ٤٩] بَعْضُ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ﴿وَالْمَعْنَى أَنْ يُفْتِنُوا بِهَا عَنْ دِينِهِمْ فَيَمْتَرِينَ [يُؤْتِسْنَ: ٨٥] ﴿رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾: وَقَالَ الْقَلَمِ: [﴿فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ﴾ ﴿بِأَيِّكُمْ الْمُفْتُونَ﴾: فِي أَعْيُنِهِمْ مَا هُمْ فِيهِ مِنَ الْكُفْرِ وَالظُّلْمِ وَقَالَ قَيْلٌ: الْمُفْتُونَ الْمَجْنُونُونَ، وَالْجُنُونُ فِتْنَةٌ؛ إِذْ هُوَ مِحْنَةٌ وَعُدُولٌ عَنْ سَبِيلِ أَهْلِ السَّلَامَةِ فِي الْعُقُولِ [٦٥] فَتَبَّتْ بِهَذِهِ الْآيَاتِ أَنَّ الْفِتْنَةَ هِيَ الْإِمْتِحَانُ، وَإِنَّمَا قُلْنَا: إِنَّ الْفِتْنَةَ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ؛ لِأَنَّ الْفِتْنَةَ عَنْ الدِّينِ تُفْضِي إِلَى الْقَتْلِ الْكَثِيرِ فِي الدُّنْيَا، وَإِلَى اسْتِحْقَاقِ الْعَذَابِ الدَّائِمِ فِي الْآخِرَةِ، فَصَحَّ أَنَّ الْفِتْنَةَ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ فَضْلًا عَنْ ذَلِكَ الْقَتْلِ الَّذِي وَقَعَ السُّؤَالُ عَنْهُ وَهُوَ قَتْلُ ابْنِ الْخَضْرَمِيِّ

رُوي أَنَّهُ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ كَتَبَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَحْشٍ صَاحِبُ هَذِهِ السَّرِيَّةِ إِلَى مُؤَمِنِي مَكَّةَ: إِذَا عَيْرَكُمْ الْمُشْرِكُونَ بِالْقِتَالِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ فَعَيْرُوهُمْ أَنْتُمْ بِالْكَفْرِ وَإِخْرَاجِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ مَكَّةَ، وَمَنْعِ ﴿وَلَا يَرَاوُنَّ يُفَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ اسْتَطَاعُوا﴾: الْمُؤْمِنِينَ عَنِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ، قَالَ ﴿وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ﴾: وَالْمَعْنَى ظَاهِرٌ، وَنَظِيرُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى

[البقرة: ١٢٠]

BAB IV

ANALISIS QS. AL-BAQARAH AYAT 191 & 217 PERSPEKTIF AZ-ZAMAKHSHYARI & FAKHR AD-DIN AR-RAZI

A. Analisis Penafsiran Fitnah Perspektif Az-Zamakhshari dan al-Razi

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۚ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ¹

Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (QS al-Baqarah: 191)

يَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۚ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۚ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ ۚ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكَ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُم عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۚ وَمَن يَزِدْكَ مِنْكَ عَن دِينِهِ ۚ فَيَمِتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ فِيهَا يُخَلَّدُونَ²

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat

¹ Q.S Al-Baqarah/2: 191

² Q.S Al-Baqarah/2: 217

fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

1. Analisis Tafsir al-Kasysyaf

Al- Zamakhsyari memulai penulisannya dengan ayat yang akan ditafsirkan dan kemudian mengemukakan pemikiran rasionalnya. Metode yang digunakan adalah metode tahlili sehingga satu ayat dipaparkan dengan analisisnya sebagai pakar bahasa dan sastra termasuk bagaimana memandang QS al-Baqarah ayat 191 dan 217.

Peperangan di jalan Allah merupakan setinggi-tinggi jihad untuk mentauhidkan asma Allah.³ Menyoal jihad, Imam Hasan al-Banna memiliki prospek yang tak biasa, yaitu menanamkan pendidikan jihad, bukan pendidikan militer. Jihad memiliki makna yang luas cakupannya daripada militer. Dalam pendidikan jihad, bukan hanya dilatih disiplin, namun juga pelatihan yang mengandung muatan iman, akhlaq, jiwa, dan pengorbanan.⁴

Dari Rabi' ibnu Anas r.a meriwayatkan tentang surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika berlangsung peperangan yaitu surat al-Baqarah. Konteksnya adalah ketika Rasulullah SAW keluar untuk mengadakan peperangan kepada orang-orang yang memerangi namun mengecualikan terhadap orang-orang tua, bayi dan anak kecil, perempuan-perempuan dan menahan diri dari mereka yang menahan diri.

³ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, jilid II, Beirut Lebanon: Dar al-Makrifat, cet III, 2009, h. 395.

⁴ Mangun Budiyo, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Program Studi MPI UIN Sunan Kalijaga, 2002, h.100.

Fitnah dalam tafsir al Kasyaf karya Az-Zamakhshari ditafsirkan dengan ringkas yang mencakup tiga arti.

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ أَيْ الْمِحْنَةُ وَالْبَلَاءُ الَّذِي يَنْزِلُ بِالْإِنْسَانِ يَتَعَذَّبُ بِهِ أَشَدَّ عَلَيْهِ مِنَ الْقَتْلِ⁵

Pertama, fitnah berarti al-mihnah atau al-bala', maksudnya ujian atau bencana yang membuat orang tersakiti. Az-Zamakhshari menambahkan itu adalah lebih kejam dari pembunuhan. Sebagian ulama ditanya: "Apakah hal yang lebih kejam dari kematian?" Dijawab: "Hal yang lebih kejam dari kematian adalah adzab atau bala' yang membuat orang berkeinginan untuk mati." *Al-mihnah* juga mampu ditafsirkan dengan kata *al-Ikhrāj*. Itu berarti pengusiran dari keluarga dan negerinya.

Dalam kitab *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* karya al-Baidlawi disebutkan

﴿وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ﴾ أَيْ الْمِحْنَةُ الَّتِي يُفْتَنُ بِهَا الْإِنْسَانُ كَالْإِخْرَاجِ مِنَ الْوَطَنِ
أَصْعَبُ مِنَ الْقَتْلِ لِدَوَامِ تَعَبِهَا وَتَأَلُّمِ النَّفْسِ بِهَا. وَقِيلَ: مَعْنَاهُ شَرُّهُمْ فِي الْحَرَمِ وَصَدُّهُمْ
عَنْهَا أَشَدُّ مِنْ قَتْلِكُمْ إِيَّاهُمْ فِيهِ⁶

Fitnah lebih kejam dari pembunuhan, maksudnya bencana yang ditimpakan kepada manusia seperti pengusiran dari negeri. Hal itu bahkan lebih kejam daripada pembunuhan, sebab lamanya kepayahan dan kesakitan yang diderita. Dikatakan dalam makna lain, yaitu perbuatan syirik mereka di tanah Haram dan usaha menghalang-halangi umat islam adalah lebih kejam daripada pembunuhan terhadap mereka.

⁵ Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, h. 396.

⁶ Al- Baidhawii, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, <https://furqan.co/baidhawii/2/191> (diakses tanggal 18 November 2020)

Kedua, fitnah berarti adzab akhirat. Al-Zamkhsyari menegaskan bahwa fitnah adalah adzab akhirta, maksudnya fitnah adalah siksaan yang ditangguhkan hingga nanti.

Fitnah bukan siksaan yang didapatkan secara langsung didunia, namun itu adalah hal yang masuk dalam koridor akhirat.

Az-Zamkhsyari juga menambahkan ayat dalam penafsiran tentang adzab akhirat. Yaitu QS. adz-Dzariyat/51: 13

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ⁷

Ketiga, ia bermakna syirik.⁸ Syirik berupa tindakan menyekutukan Allah adalah lebih zalim dari pada pembunuhan.

Syirik adalah menyandingkan Allah dengan yang selain dari Allah SWT dalam Rububiyah, Uluhiyyah serta Asma dan Sifat-Nya. Ibnu Taimiyyah berpendapat: “Syirik dikategorikan atas dua pembagian; pertama syirik dalam Rububiyah, yaitu menyekutukan Allah dengan dzat-dzat yang diada-adakan dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ رَعَيْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْقَالَ ذَرَّةً فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ
وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ

“Katakanlah: ‘Serulah kepada mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah baik di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu andil sedikitpun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.’”
[Saba’:22]

Kedua, syirik dalam Uluhiyyah. Maksudnya adalah menyandingkan Allah dengan dzat-dzat yang dianggap lebih hebat dari-Nya dalam hal pengampunan dosa dan maksiat, pemberian pahala

⁷ QS. adz-Dzariyat/51: 13

⁸ Al-Zamkhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, jilid III, h. 425.

dan ganjaran amal perbuatan.

Dalam hal ini, Az-Zamakhsyari selaras dengan penafsiran Mahmud al-Alusi dan bahkan mirip dalam karya fenomenalnya kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani:

﴿وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ﴾ أَي: شَرَّكَهُمْ فِي الْحَرَمِ أَشَدُّ فُتْبَحًا، فَلَا تُبَالُوا بِقِتَالِهِمْ فِيهِ؛ لِأَنَّهُ ارْتِكَابُ الْقَبِيحِ لِيُدْفَعَ الْأُفْبِيحُ، فَهُوَ مُرَحَّصٌ لَكُمْ وَيُكْفَرُ عَنْكُمْ، أَوْ الْمِحْنَةُ الَّتِي يُفْتَنُ بِهَا الْإِنْسَانُ كَالْإِخْرَاجِ مِنَ الْوَطَنِ الْمَحَبَّبِ لِلطَّبَاعِ السَّلِيمَةِ أَصْعَبُ مِنَ الْقَتْلِ؛ لِدَوَامِ تَعَبِهَا وَتَأَلُّمِ النَّفْسِ بِهَا، وَمِنْ هُنَا قِيلَ: لَقَتَلْتُ بِحَدِّ سَيْفٍ أَهْوَنُ مَوْفِعًا عَلَى النَّفْسِ مِنْ قَتْلِ بِحَدِّ فِرَاقٍ⁹

Pembunuhan sebab tajamnya pedang adalah lebih ringan daripada pembunuhan sebab kejamnya pengusiran. Mahmud al-Alusi memadukan dua penafsiran secara bersamaan, syirik dan bencana.

Dalam hal ini, penyebab seseorang berkeinginan untuk mati adalah situasi peperangan yang sungguh amat menyengsarakan. Penindasan oleh kaum kafir tidak mungkin tidak menjadi alasan sebab penyiksaan yang dialami. Az-Zamakhsyari memaparkan penafsiran kedua ayat ini dengan lebih padat dan ringkas.

Keilmuan tafsir mempertemukan dua ulama besar dari dua golongan besar, Sunni dan Mu'tazilah. Kontribusi keduanya sama sekali tak diragukan lagi terutama kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dasar manusia. Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi adalah mufassir yang menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Baik Az-Zamakhsyari maupun al-Razi, keduanya menjelaskan dengan rinci kandungan dari setiap ayat qur'an.

Penulis kemudian mencoba menyandingkan kedua penafsiran dari dua tokoh ternama, al-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi. Perspektif keduanya, term ini

⁹ Mahmud Al- Alusi, *Ruh al-Maaniy*, <https://furqan.co/alusi/2/191> (diakses tanggal 18 November 2020)

punya beberapa pengertian dan tidak satu pun yang merujuk pada makna "tuduhan palsu" seperti yang marak di masyarakat. Sebagaimana dalam bahasa Arab yaitu buhtaan (QS. 4: 20,112,156; 24: 16; 60: 12).

Sebelum lanjut kepada pembahasan, penulis akan mengulas *asbab an-nuzul* yang sedikit banyak membantu penulis menganalisis kedua ayat tersebut.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ ۖ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا

تُقْتَلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن قُتِلُوا فَمَقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ¹⁰

Artinya:“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (QS al-Baqarah: 191)

Dalam satu periwayatan¹¹ diceritakan bahwa yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah persitiwa janji damai di Hudaibiyah, yaitu ketika kaum Quraisy menghalang-halangi Rasulullah SAW dan para sahabat untuk memasuki Baitullah. Perjanjian tersebut seolah-olah merugikan kaum muslimin karena umat muslim dilarang melaksanakan ibadah umrah pada tahun tersebut dan baru diperbolehkan di tahun berikutnya.

Namun, memasuki tahun dibolehkannya umrah, justru kekhawatiran kaum muslimin muncul, mereka takut jika kaum Quraish tidak menepati janjinya dan bahkan berbalik menyerang dan membunuh. Padahal, komitmen kaum muslimin begitu jelas, bahwa tidak ada bentuk peperangan

¹⁰ Q.S Al-Baqarah/2: 191

¹¹ Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari al-Kalbi, dari Abi Shaleh, yang Bersumber dari Ibnu Abbas

apapun di bulan Haram. Ketika itu turunlah QS. al-Baqarah ayat 190-193. Allah memberitakan untuk membenarkan berperang sebagai balasan kepada kaum kafir Quraisy.

Firman-Nya (وَقَتْلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ) maksudnya, bangkitlah kalian dimanapun kalian sedang berpijak untuk memerangi mereka seperti kekuatan tekad mereka untuk memerangi dan satukan tekad untuk mengusir mereka dari kampung yang kalian telah diusir sebagai pembalasan yang setara.

Firman-Nya (وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ) mengandung himbuan tentang resiko dari jihad, yaitu terbunuh dan hilang nyawa, maka di penggalan ayat ini, Allah ingatkan bahwa segala fitnah membawa dampak yang lebih buruk dan dahsyat dari sekedar hilangnya nyawa. Abu Malik menambahkan, semua yang kalian lakukan itu lebih dahsyat bahayanya daripada pembunuhan. "Syirik lebih hebat dosanya dari pembunuhan," pendapat Said bin Jubair, Hasan al-Bashri, Qatadah, Ikrimah dan beberapa sahabat Nabi.

Firman-Nya (وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) telah dinyatakan juga dalam Kitab Sahih al-Bukhari dan Muslim, bersabda Rasulullah SAW:

"إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَمْ يَجَلِّ لِي إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ، حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْصَدُ شَجَرُهُ، وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهُ. فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُولُوا: إِنَّ اللَّهَ أَدْنَى لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ"

Artinya: "Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) Allah pada hari penciptaan langit dan bumi, dan ia menjadi haram melalui pengharaman Allah sampai hari kiamat kelak. Dan tidak dihalalkan kecuali sesaat pada siang hari. Dan sesungguhnya pada saat ini adalah haram dengan pengharaman Allah sampai hari kiamat. Pepohonannya tidak boleh ditebang dan rerumputannya tidak boleh dicabut. Jika ada seseorang mencari-cari keringanan dengan dalih peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah, maka katakanlah, "Sesungguhnya Allah mengizinkan bagi Rasul-Nya dan tidak memberikan izin kepada kalian." (HR. Al-Bukhari 1834 dan Muslim 1353)

Artinya, Allah memberi izin Nabi untuk memerangi penduduk Makkah pada hari pembebasannya, karena ketika itu, Nabi mendapati beberapa orang laki-laki yang terbunuh. Namun ada pula yang berpendapat bahwa pembebasan kota Makkah tidak mengakibatkan pertumpahan darah berdalilkan ucapan Nabi SAW:

مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ

Artinya: “Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya maka ia aman, barangsiapa masuk masjid maka ia juga aman, dan barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka ia juga aman.” (HR. Muslim)

Firman-Nya (حتى يقاتلوكم فإن قاتلوكم فاقتلوهم كذلك جزاء الكافرين) dimaksudkan sebagai larangan memulai peperangan terlebih dahulu di Masjidil Haram. Larangan tersebut seketika akan berubah menjadi perintah jika mereka kaum kafir Quraisy memulai peperangan terlebih dahulu. Maka, boleh dan wajib bagi umat Muslim untuk berperang dan mempertahankan diri dari penyerangan, sebagaimana baiat mereka terhadap Nabi Muhammad SAW di bawah sebuah pohon pada perjanjian Hudaibiyah tentang kesiapan berperang menghadapi komplotan orang-orang yang memusuhi Nabi dari Bani Tsaqif dan kumpulan para tokoh dan pembesar.

Tapi kemudian Allah Ta’ala menghendaki hal lain. Dia menahan pertumpahan darah terjadi di antara mereka, Allah ta’ala berfirman dalam QS. al-Fath ayat 24 yang artinya: “Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan menahan tangan dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka.”

Begitupun QS al-Baqarah ayat 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ فِيهِ كِبِيرٌ وَعَصَدٌ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ
وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجِ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ

يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُم عَن دِينِهِ فَمَا يُمِئْتَ وَهُوَ

كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ¹² ۝

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

Ibnu Abi Hatim menceritakan tentang asbabun nuzul dari ayat ini, diceritakan dari Jundub bin Abdullah bahwa Rasulullah SAW memilih Abu Ubaidah bin Jarrah untuk menjadi pemimpin suatu delegasi. Penunjukkan itu membuat Abu Ubaidah menangis karena rasa berat untuk meninggalkan Rasulullah. Karena itu kemudian Abdullah bin Jahsy maju menggantikan Abu Ubaidah melaksanakan amanah tersebut.

Rasulullah menitipkan sepucuk surat yang ditujukan ketika Abdullah bin Jahsy sampai di tempat yang telah ditentukan. Rasulullah berpesan untuk tidak boleh memaksa sahabat atau teman sekalipun untuk menemani dalam berpergian. Mematuhi perintah itu, Abdullah bin Jahsy berkata:” Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji’uun, Aku mematuhi nasehat dan perintah Allah dan Rasul-Nya.”

Ketika sampai di tempat tujuan, ia membacakan isi surat tersebut kepada mereka, lalu terdapat dua orang yang memilih untuk kembali. Namun dalam sirah yang lain menyebutkan, ketika itu tidak ada satu

¹² Q.S Al-Baqarah/2: 217

orangpun yang kembali pulang. Tetapi karena keadaan yang menyebabkan Sa'ad bin Abi Waqqash dan Atabah bin Ghazwan kehilangan unta dalam perjalanannya sehingga menyebabkan ia tertinggal oleh rombongan delegasi dan terlambat menyusul karena mencari unta yang akhirnya tidak ditemukan. Di tengah proses pencarian yang tak membuahkan hasil, mereka berdua kembali ke Madinah.¹³

Firman-Nya (يسألونك عن الشهر الحرام قتال فيه قل قتال فيه كبير) melatarbelakangi peristiwa selanjutnya. Setelah melanjutkan perjalanan, delegasi bertemu dengan Ibnu al-Hadhrami, mereka membunuhnya, padahal hari itu adalah hari di bulan Rajab atau Jumadil Tsaniyah. Kaum musyrik merasa heran dengan hal itu, maka Allah menurunkan ayat ini bahwa peperangan di bulan haram adalah tidak boleh, namun Allah ta'ala menambahkan bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik justru lebih dahsyat dosanya daripada pembunuhan dan peperangan di bulan ini, yang dimaksud adalah fitnah yang diartikan banyak makna oleh beberapa mufassir.

Allah ta'ala menurunkan ayat ini (وصد عن سبيل الله وكفر به والمسجد الحرام) dengan maksud untuk memberi tau kepada seluruh orang-orang musyrik bahwa jika kaum muslim hanya memerangi di bulan haram dengan sebab, tapi justru kaum musyrik menghalang-halangi dari ibadah di jalan Allah SWT, menghalang-halangi masuk ke Masjidil Haram, kafir kepada Allah dan bahkan mengusir penduduk asli negeri dari negerinya sendiri. Perbuatan yang demikian adalah lebih dahsyat dosanya daripada pembunuhan dan peperangan di bulan Haram.

Selanjutnya, pembahasan asbabun nuzul sampai pada firman Allah SWT yaitu (والفتنة أكبر من القتل). Penggalan ayat ini memiliki kemiripan dengan penggalan ayat pada QS al-Baqarah ayat 191. Sebelumnya, orang muslim mengalami penekanan dan intimidasi dalam urusan agamanya sehingga beberapa kaum musyrik berhasil mengembalikan mereka kepada

¹³ Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani di dalam Kitab Al-Kabir, Al-Baihaqi di dalam Sunannya, yang bersumber dari Jundub bin Abdillah

kekeufuran dan menjaukan dari keimanan. Dosa perbuatan ini sama besarnya dengan yang sudah tersebut diatas.

Firman-Nya (ولا يزالون يقاتلونكم حتى يردوكم عن دينكم إن استطاعوا) maksudnya, sikap orang musyrik adalah demikian. Mereka akan terus menebarkan kebencian dan perbuatan keji dan munkar tanpa sekalipun memiliki keinginan untuk bertaubat dan menghentikan diri dari perbuatan buruk tersebut.

Fitnah menurut al-Razi salahsatunya adalah memanaskan emas ke dalam api layaknya para pandai besi untuk mendapat kemurniannya. Kemudian makna ini meluas menjadi segala hal yang berkaitan untuk menjadi sarana pengujian.¹⁴ Karena itu, fitnah terbiasa diartikan sebagai cobaan, ujian, atau bencana apa pun (termasuk kecamuk batin) yang hakikatnya ujian.

Sedangkan Az-Zamakhsyari melihat kata fitnah di tiga pandangan yang kesemuanya ditafsirkan sangat ringkas. Pemaknaan Az-Zamakhsyari mencakup 3 pemaknaan. Penulis akan mengkomparasikan dua diantaranya dengan penafsiran Fakhr ad-Din ar-Razi.

Pertama, korelasi antara *al-syirku* oleh Az-Zamakhsyari dan penafsiran *al-kufr* al-Razi dengan penafsiran *adzab al-akhirot* oleh Az-Zamakhsyari dengan penafsiran *al-adzab al-daim* oleh al-Razi. Keduanya mempunyai keterkaitan secara subjek dan objek. Penulis menduga bahwa pemaknaan *al-adzab al-daim* oleh al-Razi tidak lain karena al-Razi menafsirkan fitnah dengan al-kufr. Al-Razi menegaskan bahwa kekafiran adalah dosa yang tak terampuni sehingga ia lebih memilih penggunaan kata *al-daim* untuk menunjukkan bahwa dosa kekafiran memiliki balasan selamanya dan tidak ada habisnya.

Ibn Zaid mengartikan fitnah sebagai 'bencana kekafiran' juga Ibn 'Abbas r.a. Kekafiran merupakan satu bagian dari timbulnya fitnah. Sebab dalam perjalanannya, kekafiran itu dekat dengan kezaliman. Orang-orang yang memutuskan untuk mengingkari Rabb-Nya sama dengan ia memutuskan untuk menerima cobaan, siksa dan murka dari-Nya. Berbeda dengan pembunuhan,

¹⁴ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, h. 141.

pembunuhan adalah perbuatan yang melibatkan dosa si pelaku dan korban. Bahkan Rasulullah pernah berwasiat bahwa jika ada dua orang yang berkelahi dan saling berniat untuk membunuh, maka keduanya pula yang mendapat dosa pembunuhan. Karena yang terbunuh sejatinya akan ikut membunuh jika kesempatan berpihak padanya.

Termasuk juga, kekafiran mampu menarik orangnya keluar dari kesatuan umat, sedangkan pembunuhan tidak. Hanya, menurut Muhammad 'Abduh, tafsiran dengan syirik atau kekafiran itu "mengeluarkan ayat-ayat tersebut dari konteksnya"¹⁵

Berbeda dengan Az-Zamakhsyari yang memaknai dengan *adzab al-akhirot*, keterkaitannya mungkin akan sama dengan al-Razi. Al-syirku adalah orang yang seyogyanya sudah beriman kepada Allah namun juga mendewakan yang lainnya. Dalam hal ini, Az-Zamakhsyari memilih hukumannya dengan frase *adzab al-akhirot* karena bagaimanapun, orang yang masih ada iman di hatinya walau sebesar dzarrah, maka ia tidak akan kekal di dalam panasnya api neraka.

Di lain hal, pemaknaan fitnah oleh Al-Kasysyaf sebagai "azab akhirat" jelas keluar dari konteks meskipun benar bahwa yang dimaksudkan ayat lain—"Rasakanlah fitnah kamu" (Q. 51: 14), tapi itu dalam konteks berbeda. Berbeda jika itu adalah siksa duniawi, seperti dikemukakan Fakhrur Razi. Razi menyebut bahwa yang dimaksudkan ayat "Sesungguhnya mereka yang memfitnahi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan" (Q. 85: 10) adalah menyiksa mereka di dunia ini. Pengertian itu sesuai dengan konteks ayat yang sedang kita bicarakan ini. Begitu pula pengertian fitnah sebagai "tindakan orang-orang kafir menghalangi para muslimin dari Masjidil Haram"¹⁶

Walhasil, fitnah di sini adalah cobaan yang dirasakan di dunia, meskipun berbuntut ke akhirat. Seperti dalam penafsiran Thabari yang menyadur kalimat ayat di atas menjadi: "Cobaan yang diterima si mukmin (dari kaum kafir) karena Islam, sehingga dia ke luar dari agama dan kembali menjadi pensyirik Allah,

¹⁵ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 121.

¹⁶ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, jilid III, h. 424.

lebih besar dan lebih berbahaya untuk dia daripada kalau ia dibunuh tetap dalam agamanya, memegangnya, meyakinkannya." (Thabari, II: 191-192). Atau, dalam bahasa Zamakhsyari, "Ujian dan cobaan (bala), yang menyebabkan orang tersiksa, lebih besar dari pembunuhan." Dan al- Zamakhsyari menegaskan bahwa hal yang lebih kejam dari pembunuhan adalah keadaan yang menyebabkan orang menginginkan mati."

Mahmud al-Alusi ikut berpendapat tentang ini: "Dibunuh dengan tajamnya pedang terlebih ringan bagi jiwa dari dibunuh oleh perpisahan." Maka, dari sini penulis menganggap pengusiran dari tanah air termasuk fitnah yang menyebabkan orang bisa menginginkan mati. Namun sebenarnya akan menjadi pertanyaan balik ke diri kita sendiri, apakah pengusiran dari Makkah yang dialami para mukmin yang juga sahabat Nabi Muhammad SAW itu menyebabkan para sahabat yang mulia itu ingin mati dan bukan malah mendapat keimanan dan penyerahan diri (iimaan wa tasliiman)" yang lebih teguh (Q. 33: 22).

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا
زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا¹⁷

Artinya: Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.

Perkembangan sebelumnya, tema fitnah telah termaktub dalam beberapa tulisan sejarah pra islam atau pasca islam. Dalam dunia Islam, term dan peristiwa ini berkembang pesat pasca Rasulullah selesai menjalankan tugasnya di dunia. Setelah Rasulullah wafat, masa kekhalifahan Abu Bakar sudah diwarnai bebrbagai problematika yang membuat Islam berceraiberai. Hal ini kemudian berlanjut kepada peristiwa parang saudara, Perang Shiffin antara Ummul Mukminin Aisyah dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian berlanjut pada peristiwa saudara anantara Ali bin Abi Thalib dengan

¹⁷ Q.S al-Ahzab/33: 22

keturunan bani Umayyah yaitu Muawiyah hingga munculnya dua golongan yang menjadi pendukung kedua khalifah tersebut, golongan Syiah pendukung Ali dan golongan pendukung Muawiyah, bkan ditambah lagi dengan golongan yang tidak memihak keduanya, yaitu golongan Khawarij.

Runtuhnya kerajaan Umayyah yang kemudian digantikan oleh kerajaan Abbasiyah juga tidak lepas dari fitnah yang timbul di kalangan umat islam. Begitupun peristiwa-peristiwa besar lainnya yang menurut ahli sejarah dipandang sebagai peristiwa yang berdasarkan pada kepentingan masing-masing pihak.

Oleh karena itu, terkadang segala bentuk cobaan atau perbuatan yang tidak disukai oleh manusia dipandang sebagai fitnah. Maka kemudian bahwa term fitnah harus memiliki pemaknaan yang lebih luas lagi dari tokoh yang mewakili setiap golongan sehingga penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 191 dan 217 memberi pemahaman yang komprehensif.

2. Analisis Tafsir Mafatih al Ghaib

Berdasarkan penafsiran al-Razi di bab sebelumnya, penulis akan menganalisis berdasarkan pemahaman dan referensi yang mendukung.

Kedua ayat diatas diuraikan sangat detail oleh Fakhr ad-Din ar-Razi. Penggunaan metode tahlili dalam penafsirannya menghasilkan makna-makna yang mencakup segala aspek dari ayat yang ditafsirkan.

Ia mulai dengan penggalan ayat “وَأَخْرَجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ” yang mana memiliki dua pembahasan. Pertama, kata “الإخراج” mengandung makna pengusiran dengan adanya unsur paksaan. Hal ini menunjukkan kekejaman elit yang berkuasa ketika itu. Al-Razi kemudian menggambarkan pemaknaan yang kedua berbeda dengan yang pertama namun memiliki sebab yang sama. Kedua, al-Razi memaknai “الإخراج” dengan pengusiran

atas sebab rasa ketakutan yang amat sehingga mereka pergi dari kampungnya sendiri dengan keadaan terpaksa.¹⁸

Al-Razi dalam kitabnya kemudian mengulas tentang bab pembahasan penggalan ayat yang menjadi awal latar belakang penulisan skripsi ini yaitu *الْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ*.

Mufassir-mufassir di masa silam (abad klasik) cenderung memahami kata fitnah dengan makna syirik atau kufur. Seperti penafsiran Abu al Laits al-Samarqandi dalam Tafsir Bahru al-Ulum

¹⁹ *الْفِتْنَةُ، أَي الشَّرِكِ بِاللَّهِ أَشَدُّ، أَي أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْقَتْلِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ*

Fitnah yaitu syirik kepada Allah. Hal itu di sisi Allah lebih dahsyat dosanya dari pada pembunuhan di bulan Haram. Kitab tafsir *Ma'aalimu at-Tanzil* karya al-Baghawi menyebutkan hal yang serupa:

*﴿وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ﴾ يَعْنِي شِرْكُهُمْ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشَدُّ وَأَعْظَمُ مِنْ قَتْلِكُمْ إِيَّاهُمْ فِي الْحَرَمِ وَالْإِحْرَامِ*²⁰

Fitnah lebih kejam dari pembunuhan maksudnya perbuatan menyandingkan Allah ‘azza wa jalla dengan yang lainnya adalah lebih berat dan lebih dahsyat dosanya dari pembunuhan di bulan Haram.

Sementara itu, al-Razi, tokoh Sunni sekaligus ulama tafsir abad pertengahan ikut serta mewarnai penafsiran frase “fitnah” dengan pemaknaan demikian. Bedanya, al-Razi memiliki banyak sisi pemaknaan fitnah pada penggalan ayat ini. Disinilah Ia menjabarkan keluasan pemahamannya atas kata fitnah dengan lima *wujud*.²¹

¹⁸ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, Jilid V, Beirut Lebanon: Dar al-Makrifat, 2009, h. 142.

¹⁹ Al- Samarqandi, *Tafsir Bahru al-Ulum*, <https://furqan.co/samarqandi/2/191> (diakses tanggal 28 November 2020)

²⁰ Al- Baghawii, *Tafsir Ma'aalimu at-Tanzil*, <https://furqan.co/baghawi/2/191> (diakses tanggal 30 November 2020)

²¹ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, h. 141.

Pertama, pemaknaan yang dinukil dari sahabat Nabi tersohor Ibnu Abbas bahwa fitnah berarti kafir atau ingkar kepada Allah SWT. Memaknai fitnah dengan kekafiran atas karena kekafiran adalah penyebab kerusakan di muka bumi yang membawa pada kedhaliman dan penindasan. Kekafiran memiliki derajat dosa yang lebih tinggi dari pembunuhan karena kekafiran adalah penyebab adzab berkelanjutan bagi pemeluknya dunia dan akhirat, sedangkan pembunuhan tidak.²²

Perkembangan pemaknaan fitnah oleh mufassir abad pertengahan ini terus dilanjutkan oleh banyak cendekiawan muslim sehingga pemahaman term fitnah menjadi sangat luas, seperti fitnah diartikan tindakan buruk berupa menyakiti, menyiksa, mengusir seseorang dari negerinya, eksploitasi, teror dan lain sebagainya²³.

Kedua, fitnah berarti bongkahan emas yang diletakkan di atas api untuk mendapatkan kemurnian emas. Dalam pendekatan semantik, kata tersebut berkembang menjadi sesuatu yang menyebabkan kepada munculnya ujian dan cobaan. Dalam arti lain yaitu sebuah tindakan keberanian orang-orang kafir atas kekafiran mereka dan membuat ketakutan di kalangan orang-orang mukmin serta dahsyatnya kezaliman mereka sehingga hal itu membuat orang-orang mukmin berlindung dan pergi dari negeri untuk membebaskan diri.

Al-Razi menegaskan itulah hakikat dari fitnah yang sebenarnya. Hal ini bahkan lebih kejam dari pembunuhan yang mana menjadikan seseorang terbebas dari rasa sakit dunia. Penafsiran al-Razi dalam kalimat

بَلِّ هِيَ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ الَّذِي يَقْتَضِي التَّخْلِصَ مِنْ غُيُومِ الدُّنْيَا وَ آفَاتِهِ

cukup menarik menjadi pembahasan. Pembunuhan baginya adalah satu titik tertinggi dari terlepasnya manusia dari rasa sakit baik sakit jiwa atau raga.

²² Ibid., h. 141

²³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (al-Mannar), Beirut: Dar al Ma'rifah, t.t, h. 209.

Sebagian ahli hukama' menanyakan dengan pertanyaan retorisi:” Apakah yang lebih kejam dari pembunuhan yang menyebabkan seorang dibalas dengan perbuatannya selain dari tindakan fitnah itu sendiri?” Pertanyaan ini tak memerlukan jawaban karena pertanyaan adalah juga jawaban.

Ketiga, maksud dari fitnah adalah azab kekal yang mengikat seseorang sebab kekafirannya dan ditangguhkan sampai hari kiamat nanti.

فَكَأَنَّهُ قِيلَ: اقتُلُوهُمْ مِنْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ، وَاعْلَمُ أَنَّ وِرَاءَ ذَلِكَ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مَا هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ²⁴ كَقَوْلِهِ ﴿وَنَحْنُ نَتَرْتَبِصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ﴾ التوبة: ٥٢

Seakan akan dikatakan padannya: “Bunuhlah mereka di bumi mana saja kamu temui mereka dan ketahuilah telah disiapkan azab yang menghinakan bahkan lebih kejam dari perbuatan mereka. Seperti janji Allah dalam QS. At Taubah: 52 {Dan kami menunggu-nunggu agar kelak Allah timpakan azab kepadamu dari sisi-Nya, atau (azab) kepadamu melalui tangan kami}”

Syu’bah Asa pada catatan ke dua puluh tujuh menyetujui pendapat al Razi mengenai pemaknaan fitnah. Dalam Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politiknya, Syu’bah Asa memaknai fitnah dengan teror, huru-hara dan juga penindasan sehingga penafsirannya menjadi “Perangilah mereka sehingga tiada lagi penindasan/teror”.²⁵

Keempat, bahwa fitnah adalah pelarangan memasuki Masjidil Haram. Perbuatan ini adalah seburuk-buruk kekejian dari pada pembunuhan di bulan haram. Sebab, orang-orang kafir yang menghalangi umat muslim memasuki masjid, sama halnya dengan melarang dalam beribadah dan ketaatan yang mana tidaklah seorang manusia dan jin diciptakan melainkan untuk kedua hal tersebut seperti yang termaktub di (QS. adz-Dzariyat/51: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²⁴ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, h. 141.

²⁵ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur’an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, h.191.

Kelima, pemurtadan orang kafir atas orang mukmin adalah lebih dahsyat dibandingkan pembunuhan. Dan walaupun engkau mati dan engkau berada di tali keimanan, maka itu adalah lebih lurus dan lebih tinggi derajatnya daripada engkau menjalani kehidupan tetapi engkau murtad dari agama yang haq dan mengurangi ketaatan kepada Rabbmu.

Pada pemaknaan kelima ini, al-Razi memaparkan dua hal dengan sasaran objek yang berbeda. Kalimat pertama (pemurtadan orang kafir atas orang mukmin) adalah kalimat pemberitahuan kepada orang kafir, bahwa tindakan untuk mengajak orang mukmin keluar dari agamanya adalah lebih dahsyat adzabnya dari pada tindakan pembunuhan.

Selanjutnya, kalimat kedua (kalaupun engkau mati dan engkau berada di tali keimanan) adalah kalimat himbauan untuk orang beriman, bahwa terbunuh dengan mempertahankan keimanan adalah lebih besar tinggi derajatnya dari pada terbebas namun hilang pula keimanan.

Fakhr ad-Din ar-Razi adalah mufassir yang kaya akan ilmu pengetahuan. Penggalan ayat *وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُفْتَلُوْكُمْ فِيْهِ* ditafsirkan oleh sang pakar dari sisi penulisan dan bacaan. Imam besar dari ulama Nahwu dan Qira'ah, Abu al-Hasan al-Kisa'i membaca ayat diatas tanpa menggunakan alif untuk peringkasan dan pemadatan bacaan. Dalam ilmu qiroah sab'ah, hal ini biasa terjadi. Seperti dalam kata ar-Rahman pada surat al-Fatihah.

Adapun penggalan *الْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ* di QS al Baqarah ayat 217 secara ringkas dibahas oleh al-Razi dengan menitikfokuskan pada dua pendapat tentang fitnah, yaitu fitnah berarti kekafiran.²⁶ Ini adalah sebagian besar pendapat dari mufassirin terutama mufassir klasik. Namun, bagi al-Razi, pemaknaan fitnah dengan kekafiran nampaknya kurang sesuai, sebab kata *وَكُفِّرْ بِهِ* di awal ayat telah dimaknai kekafiran. Jika fitnah dalam ayat ini

²⁶ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, Jilid VI, Beirut Lebanon: Dar al-Makrifat, 2009, h. 36.

dimaknai kekafiran, maka akan timbul pengulangan kata sehingga maknanya menjadi kurang sesuai.

Kedua, fitnah berarti sesuatu yang menguji orang beriman untuk melihat kesungguhan agama mereka.²⁷ Maksud al-Razi, ujian ini berasal dari musuh-musuh Allah. Terkadang dengan cara menyelipkan hal-hal syubhat ke dalam hati-hati orang beriman, atau terkadang dengan penyiksaan seperti yang dialami oleh sahabat Bilal bin Rabah, Shuhaib, Amr bin Yassir. Muhammad Ibnu Ishaq menambahkan, bahwa fitnah adalah frasa lain dari ujian.

B. Analisis Persamaan dan Perbedaan antara Penafsiran Az-Zamakhshari Fakhr ad-Din ar-Razi

Fakhr ad-Din ar-Razi memilih metode tahlili dengan jenis hidangan yang berbeda. Al-Razi lebih menonjolkan masalah kebahasaan, hukum, sosial budaya dan tak jarang filsafat. Telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa metode tahlili adalah satu dari empat metode yang dibahas al-Farmawi. Setiap mufassir menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan sesuai al-qur'an.

Metode analisis yaitu gaya penafsiran al-qur'an yang cenderung dicantumkan segala aspek keilmuan. Metode ini berusaha menjelaskan al-qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan al-qur'an. Memiliki penafsiran yang urut ayat demi ayat dan surat demi surat, menjelaskan kosakata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain dan tidak ketinggalan pendapat dari ulama terdahulu.²⁸

Mengenai penafsiran ayat, telah dipaparkan di bab sebelumnya tentang QS. al-Baqarah 191 dan 217 perseptif al-Razi dan al-Zamakhshari. Kedua mufassir tersebut menjelaskan kandungan kedua ayat dengan gaya penafsiran

²⁷ Ibid., h. 37.

²⁸ La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran al-Qur'an," *Jurnal Shout al-'Arabiyah*, Vol. 4, No.2 (Januari, 2016), h. 5

masing-masing secara runtun dan tersusun. Hal ini dapat dilihat dari model penulisannya. Satu ayat mampu menjadi beberapa poin pembahasan yang rinci. Walaupun sama metodenya, keduanya mampu memunculkan penafsiran yang memiliki beberapa maksud dan arah yang sama.

Al-Razi dan Az-Zamakhsyari sama-sama mengutip beberapa ayat al-Qur'an atau penafsiran mufassir sebelumnya. Karena dalam penafsiran dengan metode kebahasaan, pemahaman kosa katanya tidak jarang diambil dari ayat-ayat al-qur'an dan ditambahkan dengan pemaknaan kamus.

Az-Zamakhsyari mengambil pemaknaan *fitnah* dengan *al-mihnah* atau *al-bala'*. Dalam kitabnya, Ia menjelaskan tentang yang dimaksud dengan *al-mihnah* dan *al-bala'* yaitu *al-ikhraj* atau pengusiran. Ini sama maksudnya dengan penafsiran kedua milik Fakhruddin al Razi, emas yang dipanaskan diatas api untuk meleburkan tanah yang masih menempel hingga menjadi emas asli dan murni yang bahan jualnya lebih tinggi dari ketika ia belum mampu ditempa pada tungku api yang panas.

Kemudian ketika menafsirkan kedua ayat ini, kedua mufassir sepakat bahwa *fitnah* bisa memiliki arti yang korelasinya adalah suatu akibat di masa depan. Dalam bahasa al-Razi adalah *al-adzab al-daaim*²⁹ adzab yang kekal. Pemaknaan yang diberikan oleh al-Razi bersifat masa depan. Seburuk apapun perbuatan orang kafir terhadap orang muslim, maka balasannya berupa adzab yang kekal di akhirat nanti.

Berbeda namun satu makna, *fitnah* dalam bahasa kitab Al-Kasysyaf adalah '*adzaabu al-aakhirah*³⁰, adzab akhirat. Az-Zamakhsyari mengaitkan penafsiran ini dengan QS. al-Dzaariyat:13. Keduanya sama-sama merujuk pada kehidupan di negeri akhirat. Al-Razi lebih detail menjelaskan tentang adzab akhirat yang kekal ini. Menurutnya, ini adalah bentuk hukuman atas sebab kekufuran.

Namun dari perspektif yang lain, keduanya bisa jadi dua hal yang berbeda, atas sebab pemaknaan yang berbeda dari masing-masing mufassir.

²⁹ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, Jilid VI, Beirut Lebanon: Dar al-Makrifat, 2009, h. 141.

³⁰ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, jilid II, Beirut Lebanon: Dar al-Makrifat, cet III, 2009, h. 396.

Fakhr ad-Din ar-Razi adalah seorang dokter, ahli hukum, logika dan filsafat sehingga pendekatan yang menjadi corak utama tafsir Mafatih al-Gaib adalah corak ‘ilmi dan sosial, interpretasinya terhadap ayat al-qur’an dihadapkan dengan ayat al-qur’an. Maka dalam hal ini ayat al-qur’an benar-benar mampu menyingkap ayat lainnya dan menjadi satu pemahaman yang utuh.

Sedangkan Az-Zamakhshari menggunakan corak penafsiran dengan banyak mengungkapkan pandangan rasionalnya. Corak yang ditawarkan oleh tafsir Al-Kasysyaf ini adalah corak i’tizali (teologis). Corak ini sering dikaitkan kepada penafsiran tokoh-tokoh besar yang cenderung membela paham yang dianutnya seperti al-Zamakhshari. Hal ini sejalan dengan predikatnya sebagai tokoh Mu’tazilah³¹ yang terpandang serta dikenal dengan kecerdasan linguistiknya.

Al-Kasysyaf merupakan kitab tafsir monumental yang tidak hanya dikenal pada masanya tapi bahkan melampaui zamannya. Kecenderungan penafsiran al-Zamakhshari kepada madzhab Mu’tazilah hanya dalam beberapa ayat al-qur’an saja. Terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan teologi dan prinsip dasar Mu’tazilah.³²

Banyak ulama yang mengapresiasi pencapaian dan kontribusinya dalam bidang keilmuan, meski tak sedikit juga yang mengkritik karyanya. Perbedaan corak keduanya sangat jauh, karena corak ilmi lebih banyak membandingkan ayat dengan ayat dan di dukung oleh disiplin ilmu lain, sedangkan corak teologis lebih banyak menggunakan rasionalitas, bukan tidak boleh menggunakannya, namun juga harus didukung argumentasi yang sejalan.

Di sub bab sebelumnya telah dipaparkan penafsiran yang mirip dan cenderung sama, namun sebaliknya, ada beberapa yang berbeda dzahirnya bahkan tidak berkorelasi, seperti penafsiran fitnah milik al-Razi yaitu *al-kufri*.

³¹ Dara Humaira dan Khairun Nisa, “Unsur I’tizali dalam Tafsir al-Kasysyaf,” *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No.1 (Januari-Juni, 2016), h. 36

³² *Ibid.*, h. 37

Kafir secara literal berasal dari kata *ka fa ra*. yang ada satu tempat dalam al-qur'an. Kafir membentuk kata kuffar yang berarti petani.³³

Sedangkan Az-Zamakhsyari memilih untuk memaknainya sebagai *al-syirku*.³⁴ Syirik yang dimaksud adalah menyekutukan Allah. Dalam kamus al-Munawwir, syirik berarti kumusyrikan atau menduakan Tuhan. Secara terminologis, syirik terbagi menjadi dua, yaitu syirik uluhiyyah dan syirik rububiyah. Nurcholis Madjid berpandangan bahwa syirik bukan hanya perbuatan seseorang yang meninggi-ninggikan sesama makhluk, tetapi termasuk syirik juga mengagung-agungkan diri sendiri kemudian menindas harkat dan martabat sesama manusia.³⁵

Jika dibandingkan dengan penafsiran al-Razi yang pertama, syirik berarti percaya kepada Allah dan kepada lainnya, sedangkan kafir, jangankan menyekutukan Allah, keyakinan kepada Allah saja bagi kaum kafir adalah mustahil.

Senyatanya, justru Al-Razi memiliki penafsiran yang berbeda dengan mufassir-mufassir periode klasik, jika melihat pada latar belakang masyarakat Indonesia yang disinyalir dari kitab-kitab klasik seperti penafsiran dua maestro tafsir, Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.

Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab tafsirnya menafsirkan QS al-Baqarah ayat 191 sebagai berikut:

﴿وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ﴾ ﴿وَجَدْتُمُوهُمْ﴾ ﴿وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمْ﴾ ﴿أَيُّ مِنْ مَكَّةَ وَقَدْ فَعَلَ بِهِمْ ذَلِكَ عَامَ الْفُتْحِ﴾ ﴿وَالْفِتْنَةَ﴾ ﴿الشِّرْكَ مِنْهُمْ﴾ ﴿أَشَدَّ﴾ ﴿أَعْظَمَ﴾ ﴿مِنَ الْقَتْلِ﴾ ﴿هُمُ فِي الْحَرَمِ أَوْ الْإِحْرَامِ الَّذِي اسْتَعْظَمْتُمُوهُ﴾ ﴿وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ ﴿أَيُّ فِي الْحَرَمِ﴾ ﴿حَتَّى يُقَاتِلَكُمْ فِيهِ﴾

³³ Haikal Fahil Anam, "Konsep Kafir dalam al-Qur'an". *Nalar Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No.2 (Desember, 2018), h. 94

³⁴ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, jilid III, h. 425.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Cet.I, Jakarta: Paramadina, 1994, h. 36-37.

فَإِنْ قَاتَلْتُمُوهُمْ فِيهِ ﴿فَافْتُلُوهُمْ﴾ فِيهِ وَفِي قِرَاءَةِ بِلَا أَلْفٍ فِي الْأَفْعَالِ الثَّلَاثَةِ ﴿كَذَلِكَ﴾ الْقَتْلُ

وَالْإِخْرَاجُ ﴿حِزَاءَ الْكَافِرِينَ﴾³⁶

Dan menafsirkan QS al-Baqarah ayat 217 sbb:

وَأَرْسَلَ النَّبِيَّ ﷺ أَوَّلَ سَرَايَاهُ وَعَلَيْهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَحْشٍ فَقَاتَلُوا الْمُشْرِكِينَ وَقَتَلُوا ابْنَ الْحَضْرَمِيِّ
﴿يَسْأَلُونَكَ﴾: آخِرَ يَوْمٍ مِنْ جُمَادَى الْآخِرَةِ وَالتَّبَسُّعَ عَلَيْهِمْ بِرَجَبٍ فَعَيَّرَهُمُ الْكُفَّارُ بِاسْتِحْلَالِهِ فَتَنَزَّلَ
عَنْ الشَّهْرِ الْحَرَامِ ﴿الْمِحْرَمِ﴾ قِتَالٍ فِيهِ ﴿بَدَلَ اسْتِمَالٍ﴾ ﴿قُلْ﴾ لَهُمْ ﴿قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ﴾ عَظِيمٌ وَرَزَا
مُتَبَدِّئًا وَخَبَرَ ﴿وَصَدَّ﴾ مُتَبَدِّئًا مَنَعَ لِلنَّاسِ ﴿عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾ دِينِهِ ﴿وَكُفَّرَ بِهِ﴾ بِاللَّهِ ﴿و﴾ صَدَّ عَنْ
﴿الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ أَيَّ مَكَّةَ ﴿وَإِخْرَاجِ أَهْلِهِ مِنْهُ﴾ وَهُمْ النَّبِيُّ ﷺ وَالْمُؤْمِنُونَ وَخَبَرَ الْمُتَبَدِّئًا ﴿أَكْبَرَ﴾
أَعْظَمَ وَرَزَا ﴿عِنْدَ اللَّهِ﴾ مِنَ الْقِتَالِ فِيهِ ﴿وَالْفِتْنَةَ﴾ الشَّرْكَ مِنْكُمْ ﴿أَكْبَرَ مِنَ الْقَتْلِ﴾ لَكُمْ فِيهِ
﴿وَلَا يَرَالُونَ﴾ أَيَّ الْكُفَّارِ ﴿يُقَاتِلُونَكُمْ﴾ أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ ﴿حَتَّى﴾ كَفَى ﴿يُرْدُوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ﴾ إِلَى
الْكُفْرِ ﴿إِنْ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ ﴿بَطَلَتْ
﴿أَعْمَالُهُمْ﴾ الصَّالِحَةُ ﴿فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾ فَلَا اعْتِدَادَ بِهَا وَلَا نَوَابَ عَلَيْهَا وَالتَّقْيِيدُ بِالْمَوْتِ عَلَيْهِ
يُفِيدُ أَنَّهُ لَوْ رَجَعَ إِلَى الْإِسْلَامِ لَمْ يَبْطُلْ عَمَلُهُ فَيُنَابَ عَلَيْهِ وَلَا يُعِيدُهُ كَالْحَجِّ مَثَلًا وَعَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ
﴿وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾³⁷

Ternyata, pemaknaan kata fitnah oleh Imam Jalalain berbeda dengan al-Razi yang notabnya adalah mufassir Sunni. Imam Jalalain menafsirkan kata fitnah dengan *al-syirku*, padahal seharusnya keduanya memiliki satu koridor pemaknaan yang sama. Maka, penulis mencoba mengecek beberapa literatur tafsir klasik lainnya seperti penafsiran Ibnu Katsir, Imam al-Qurthubi, Imam al-Baghawi, Imam Alusi dan menemukan mayoritas kata fitnah dimaknai dengan *al-syirku* (syirik).

³⁶ Imam Jalalain, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Surabaya: Daar al 'Ilm), Juz 1, hal 28

³⁷ Imam Jalalain, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Surabaya: Daar al 'Ilm), Juz 1, hal 32

Begitupun dengan penafsiran QS. Al Baqarah 191 oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary atau Ibnu Jarir al-Thabary dalam kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* yang berbunyi:

القول في تأويل قوله تعالى: ﴿وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ﴾

قال أبو جعفر: يعني والفتنة أشد من القتل، والشرك بالله أشد من القتل.

وقد بينت فيما مضى أن أصل "الفتنة" الابتلاء والاختبار³⁸

Dan penafsiran QS. al-Baqarah 217 dengan mengutip hadis Nabi SAW nomor 4088;

حدثنا أحمد بن إسحاق قال، حدثنا أبو أحمد قال، حدثنا سفيان، عن حصين، عن أبي مالك:

قال لما نزلت: "يسألونك عن الشهر الحرام قتال فيه قل قتال فيه كبير" إلى قوله: "والفتنة أكبر من

القتل"، استكبروه. فقال: والفتنة {الشرك الذي أنتم عليه مقيمون} أكبر مما استكبرتم³⁹

Dari beberapa literatur tafsir klasik mufassir Sunni, justru semua memiliki penafsiran yang sama dengan tokoh Mu'tazilah, Al-Zamakhsyari.

Secara keilmuan, Al-Razi termasuk tipikal mufassir yang luas pengetahuannya, maka dalam penafsirannya, ia juga menyertakan asbab an-nuzul. Sedangkan Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya, penulis tidak menemukan asbabu an-nuzul ketika ia menjelaskan QS. al-Baqarah ayat 191 dan 217. Namun terkadang di situasi lain, ia menjadi *mufassir naql*, dalam tafsirnya terkadang ia menggunakan *asbab an-nuzul*, *munasabah musnad* dan riwayat yang sampai pada sahabat.⁴⁰

³⁸ M. Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* (Qahirah: Maktabah Ibn Taimiyah), Juz 3, hal 565

³⁹ M. Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an ...* Juz 4, hal 209

⁴⁰ Muhammad Solahuddin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Tafsir al-Kasysaf", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No.1 (Januari, 2016), h. 121

Dalam hal *nasikh* dan *mansukh*, bagi Az-Zamakhsyari merupakan kaidah tafsir yang boleh dan bahkan harus digunakan karena Allah menghapus satu syari'at dengan syariat lain dengan pertimbangan kemaslahatan dan Dia Maha Mengetahui yang maslahat dan yang madharat. Demikian pula, Az-Zamakhsyari menyandarkan pada tafsir bi an-naqli selama tidak bertentangan dengan keyakinannya.⁴¹

Setelah melakukan analisis terhadap kedua penafsiran diatas, penulis melihat bahwa mengkomparasikan kata fitnah menurut Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi dan menghasilkan pemaknaan baik yang serupa maupun tidak. Analisa komparatif yang dihasilkan mengungkap kata fitnah jauh lebih luas dari makna fitnah yang telah termaktub baik dalam kitab-kitab klasik maupun dalam pandangan masyarakat. Kesimpulan analisis akan dipaparkan oleh penulis pada bab selanjutnya.

⁴¹ Ibid., h. 122.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis uraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penafsiran kata fitnah dalam QS Al-Baqarah 191 dan 217 menurut Fakhr ad-Din ar-Razi dalam tafsir Mafatih al-Gaib dan dipadukan dengan al-Zamaksyari dalam tafsirnya al-Kasysyaf memaparkan luasnya pemaknaan dan penulis simpulkan dengan 5 pemaknaan baik yang serupa maupun tidak, yaitu:
 - a. Pemaknaan yang dinukil dari sahabat Nabi tersohor Ibnu Abbas bahwa fitnah berarti kafir atau ingkar kepada Allah SWT. Memaknai fitnah dengan kekafiran atas karena kekafiran adalah penyebab kerusakan di muka bumi yang membawa pada kedhaliman dan penindasan yang dalam bahasa Az-Zamakhshyari adalah syirik. Fitnah berarti bongkahan emas yang diletakkan di atas api untuk mendapatkan kemurnian emas yang kemudian membawa pada ujian yang berat atau disebut dengan *al-mihnah* dan *al-bala'*.
 - b. Maksud dari fitnah adalah azab kekal yang mengikat seseorang sebab kekafirannya dan ditangguhkan sampai hari kiamat nanti. Azab kekal bisa diartikan dengan adzab akhirat.
 - c. Bahwa fitnah adalah pelarangan memasuki Masjidil Haram. Perbuatan ini adalah seburuk-buruk kekejian dari pada pembunuhan di bulan haram. Pemaknaan ini tidak dimiliki oleh Az-Zamakhshyari padahal pemaknaan ini yang paling dekat dengan konteks turunnya Q.S al-Baqarah ayat 191 dan 217.
 - d. Pemurtadan orang kafir atas orang mukmin adalah lebih dahsyat dibandingkan pembunuhan.

2. Berdasarkan analisis penafsiran dari kedua mufassir, maka persamaan dan perbedaan penafsiran meliputi beberapa hal:

No	Persamaan	Tafsir al-Kasysyaf	Tafsir Mafatih al-Gaib
1	Metode Penafsiran	Metode bi al-Ra'yi	Metode bi al-Ra'yi
2	Penafsiran Fitnah	Fitnah dimaknai <i>al-miḥnah</i> dan <i>al-bala'</i> yaitu <i>al-ikhraj</i> atau pengusiran	Fitnah dimaknai <i>al-ikhraj</i> yaitu pengusiran
No	Persamaan	Tafsir al-Kasysyaf	Tafsir Mafatih al-Gaib
1	Latar Belakang Penafsiran	Penyusunan kitab tafsir berdasarkan golongan tertentu	Penyusunan kitab tafsir tidak karena golongan tertentu
2	Golongan Sekte	Mu'tazilah	Sunni
3	Penafsiran Fitnah	Fitnah dimaknai asy-Syirk Fitnah dimaknai Azab al-Akhirot	Fitnah dimaknai al-Kufr Fitnah dimaknai Azab ad-Daim

Dalam bahasa Indonesia, term ini memiliki makna tunggal, yakni tuduhan tak berdasar. Sedangkan dalam bahasa arab, sebagaimana yang diterangkan pada bab-bab sebelumnya, ia multimakna menurut dua tokoh mufassir dari golongan Sunni dan Mu'tazilah ini. Pemaknaan dalam kedua bahasa (arab-indo) juga tidak sebanding. Dari sinilah muncul pemahaman masyarakat akan makna fitnah secara literatul bahasa indonesia namun dipadukan dengan fitnah yang terdapat dalam QS. al-Baqarah 191 dan 217 tidak akan mengalir di satu muara, sebab fitnah lebih kejam dari pembunuhan kurang sesuai jika dipahami dengan perspektif bahasa Indonesia.

Dari segala pemaparan penulis, maka demikianlah kesimpulan yang dapat diambil dengan term fitnah sebagai objek perspektif kedua tokoh besar

yang mewakili golongannya, al-Zamakhsyari, tokoh Mu'tazilah dan Fakhr ad-Din ar-Razi, tokoh Sunni.

B. Saran- Saran

Sebagai tulisan di sub bab terakhir dari karya ilmiah ini, penulis menaruh harapan besar, semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khazanah keilmuan, juga bentuk kontribusi kecil dari penulis di bidang pendidikan. Selain itu, mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat al-qur'an khususnya dalam hal menafsirkan serta mengambil khazanah-khazanah keilmuan Allah yang tercantum dalam al-qur'an.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada yang instan untuk mewujudkan sebuah pencapaian. Dan diri sendiri adalah pihak yang paling menentukan atas setiap langkah kecil perubahan yang terjadi. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan serta kesalahan baik yang bersifat tulisan maupun pemahaman. Oleh karena itu, diharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun bagi penulis. Wa allahu a'lamu bi al-shawwab

DAFTAR PUSTAKA

Munir, Abdul. 2017. *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Studi MPI UIN Sunan Kalijaga.

Mustaqim, Abdul. 2018. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

Aidid, Abdullah. 2018. *Islam Agama Damai; Sejarah Penyebaran Islam sejak Nabi sampai Daulah Abbasiyah*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.

Izzan, Ahmad. 2017. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur.

Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. *Keberkahan al-Qur'an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreatifa.

Al- Baghawii. t.th. "Tafsir Ma'aalimu at-Tanzil". (<https://furqan.co/baghawi/2/191>). Diakses pada 30 November 2020 jam 14.00 WIB.

Al- Baidhawii. t.th. "Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil". (<https://furqan.co/baidhawii/2/191>). Diakses pada 18 November 2020 jam 13.55 WIB.

Al- Samarqandi. t.th. "Tafsir Bahru al-Ulum". (<https://furqan.co/samarqandi/2/191>). Diakses pada 28 November 2020 jam 14.30 WIB.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hay. 1977. *Bidayah Fii al-Tafsir al-Maudhu'I*. Kairo: Hadrat al-Gharbiyah.

Al-Zamakhsyari. 2009. *Tafsir al-Kasyaf Jilid II*. Beirut Lebanon: Dar al-Makrifat.

Aswadi. 2007. "Konsep Syafa'at dalam Tafsir Mafatih al-Gaib" Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Ilmy, Bachrul dkk. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.

- Humaira, Dara dan Khairun Nisa. 2016. "Unsur I'tizali dalam Tafsir al-Kasysyaf". *Maghza*. Vol. 1. 36-37
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Sari, Eka Wulan. 2020. "Fitnah Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab atas Surat al-Baqarah ayat 191,193 dan 217)". Skripsi. UIN Sultan Taha Saifuddin, Jambi.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- al- Razi, Fakhrudin. 2001. *Roh Itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat. Cendekia Jakarta.
- al-Razi, Fakhrudin. 2009. *Taf sir Mafatih al-Gaib Jilid VI*. Beirut Lebanon: Dar al-Makrifat.
- Na'if, Fauzan. 2004. Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari" dalam A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Dasuki, Hafizh. et al. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve.
- Anam, Haikal Fahil. 2012. "Konsep Kafir dalam al-Qur'an". Dalam *Nalar Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 2, No.2. 94
- Husniyani. 2016. "Fitnah Dalam Perspektif al-Qur'an" Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Aceh.
- Fadlal, Kurdi. 2016. Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja, *Jurnal Nun* Vol. 2. 42
- Ahmad, La Ode Ismail. 2016. "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran al-Qur'an". *Jurnal Shout al-'Arabiyah*. Vol. 4. 5.
- Hakim, Lukman. 2019. "Fitnah Dalam Weltanschauung al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu" Skripsi. Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.

- Al- Alusi, Mahmud. "Ruh al-Maaniy". (<https://furqan.co/alusi/2/191>) .
Diakses pada 18 November 2020 jam 15.00 WIB.
- Mangun Budiyo. 2002. *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Studi MPI, UIN Sunan Kalijaga.
- al-Qattan, Manna Khalil. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Luthdiyah, Muh. Fitrah, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak.
- Baqi, Muhammad Fuad Abd. t.t. *Mu'jam al-Muhfahras li al-Fadh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ridha, M uhammad Rasyid. t.t. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (al-Mannar). Beirut: Dar al Ma'rifah.
- Solahuddin, Muhammad. 2016. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Tafsir al-Kasysyaf". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1. 121.
- Baidan, Nashruddin. t.t. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Madjid, Nurcholish. 1994. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Cet.I. Jakarta: Paramadina.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- al-Qaththan, Syaikh Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Syu'bah Asa. 2000. *Dalam Cahaya al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun. 2005. *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latif, Umar. 2015. "Konsep Fitnah dalam al-Qur'an" dalam *Jurnal Bayan*. Vol. 22. 71.

Perdana, Yogi Imam. 2018. "Penafsiran Fakhrudin Al-Râzi Tentang Ayat-Ayat Isrâf Dan Tabdzîr Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Modern", dalam *Jurnal Hadharah*. Vol.5.5.

Qardhawi, Yusuf. 2000. *Kaifa Nataa'mal Ma'a al-Qur'an*, ter. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kurnia Intan Nabila

Nim : 1704026130

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/ tanggal lahir : Sukoharjo, 3 Januari 1998

Agama : Islam

Alamat : Perum Tiara Ardi Jl.Melati No.5 Purbayan Baki
Sukoharjo

Riwayat Pendidikan : 1. TK Kanita Tiara (lulus tahun 2004)

2. SD Djama'atul Ichwan Surakarta (lulus tahun 2010)

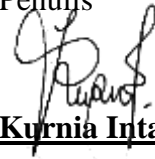
3. MTs Ta'mirul Islam Surakarta (lulus tahun 2003)

4. MA Ta'mirul Islam Surakarta (lulus tahun 2016)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 Desember 2020

Penulis



Kurnia Intan Nabila

NIM. 1704026130